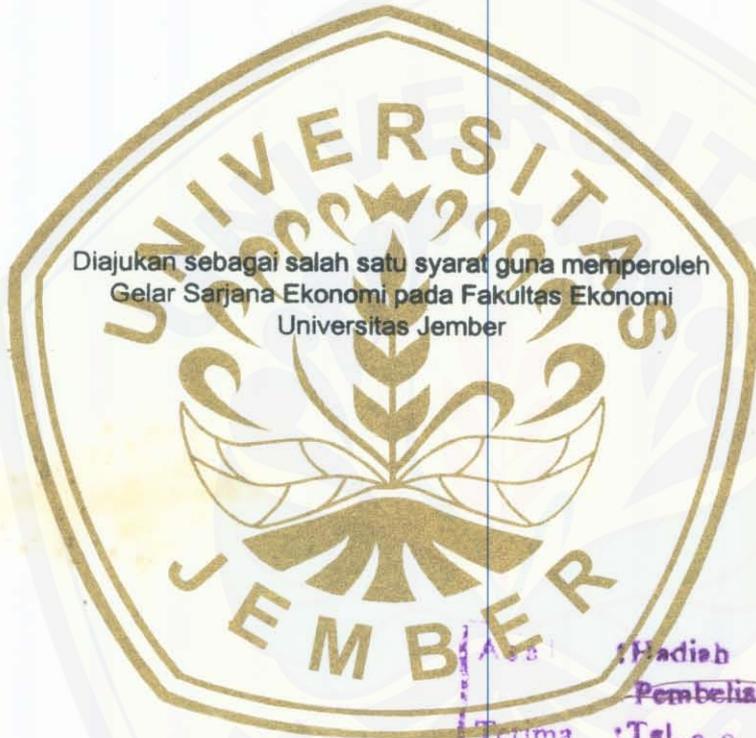


**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI  
DI INDONESIA TAHUN 1993.1-2001.IV**

**SKRIPSI**



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember



Hadiah  
Pembelian  
Terima : Tgl. 22 APR 2003  
No. Induk SCS

S  
Klass  
332.6  
TRI  
C.1

Oleh :

**Rita Tri Wahyuni**

NIM. 990810101026

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2003**

JUDUL SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI  
DI INDONESIA TAHUN 1993.I-2001.IV

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Rita Tri Wahyuni

N. I. M. : 990810101026

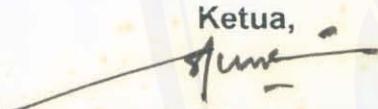
J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :  
8 Maret 2003

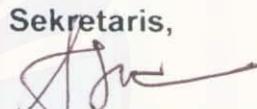
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai  
kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu  
Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Susunan Panitia Penguji

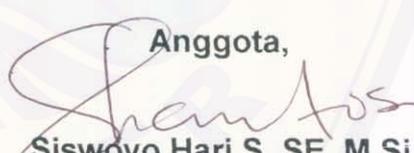
Ketua,

  
Drs. Badjuri, ME  
NIP. 131 386 653

Sekretaris,

  
Aisyah Jumiati, SE, M.Si  
NIP. 132 086 408

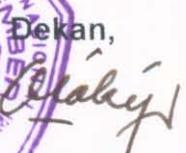
Anggota,

  
Siswoyo Hari S, SE, M.Si  
NIP. 132 056 182



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi

Dekan,

  
Drs. H. Liakip, SU  
NIP. 130 531 976



**TANDA PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi  
di Indonesia Tahun 1993.I-2001.IV  
Nama Mahasiswa : Rita Tri Wahyuni  
NIM : 990810101026  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Pembimbing I



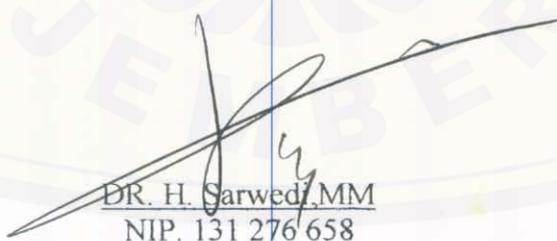
Dra. Sebastiana Viphindartin, M. Kes  
NIP. 131 832 296

Pembimbing II



Siswoyo Hari S., SE, M.Si  
NIP. 132 056 182

Ketua Jurusan



DR. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658

Tanggal Persetujuan : Februari 2003

**MOTTO:**

“Sesungguhnya kegagalan tidak lain hanya menunjukkan bahwa kemauan kita untuk mencapai sukses tidak cukup kuat”

(Bovee)

“Jadikan sholat dan sabar sebagai penolongmu”

( Al Baqarah: 45 )

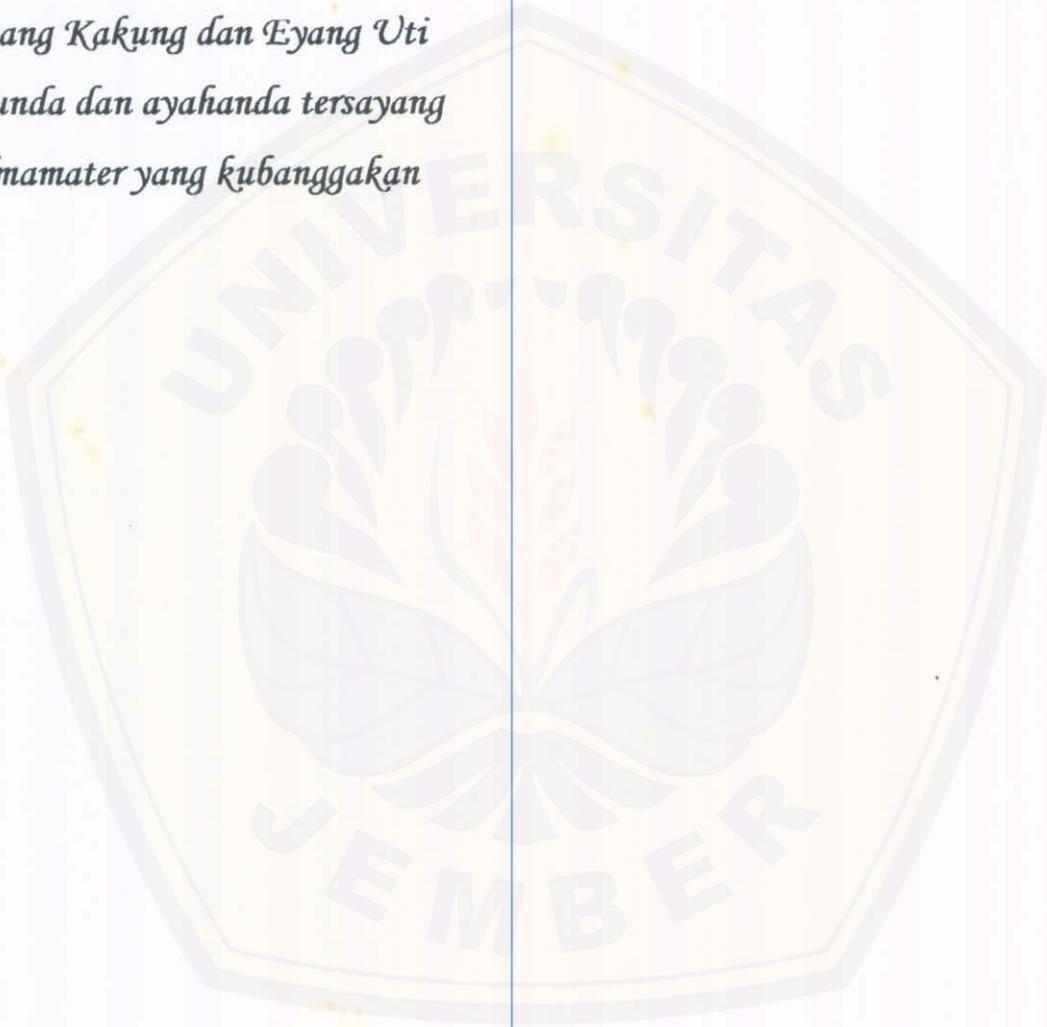
“Keyakinan adalah jalan menuju keberhasilan, maka tanamkan keyakinan itu pada dirimu”

(Penulis)

*PERSEMBAHAN*

*Kupersembahkan karya ini kepada:*

- ♥ *Eyang Kakung dan Eyang Uti*
- ♥ *Ibunda dan ayahanda tersayang*
- ♥ *Almamater yang kebanggakan*



**ABSTRAKSI**

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi  
di Indonesia Tahun 1993.I – 2001.IV

Oleh:  
**Rita Tri Wahyuni**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia tahun 1993.I – 2001.IV. Peneliti menggunakan variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia. Investasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka seperti Laporan Tahunan Bank Indonesia, Statistik Keuangan Bank Indonesia dan indikator Ekonomi.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *eksplanatory* yaitu mencari pola hubungan antar variabel. Data yang digunakan merupakan data *time series* mulai tahun 1993.I-2001.IV. Metode analisis yang digunakan adalah metode Regresi Linier Berganda. Hasil estimasi menunjukkan bahwa suku bunga SBI dan PDB mempunyai pengaruh baik secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap investasi di Indonesia. Besarnya pengaruh suku bunga SBI dan PDB terhadap investasi adalah sebesar 23,6%. Suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang lebih besar dibanding PDB. Hal ini terlihat dari koefisien regresi variabel suku bunga SBI (493,979) lebih besar dari koefisien PDB (1,499).

Kata kunci: Suku bunga SBI, PDB dan Investasi

## KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas ridho serta hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia Tahun 1993.I-2001.IV”. Karya tulis ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini banyak mendapat bantuan baik secara moril maupun materiil, dorongan, bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Ibu Dra. Sebastiana Viphindartin, M.Kes, selaku dosen pembimbing I dan bapak Siswoyo Hari S., SE,M.Si, selaku dosen pembimbing II, atas kesediaan waktu memberikan pengarahan, bimbingan, dan saran dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini;
2. Bapak Drs. Liakip, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan S-1;
3. Bapak Dr. H. Sarwedi, MM selaku Ketua Jurusan IESP;
4. Pimpinan BI Cabang Jember beserta stafnya yang telah memberi fasilitas data yang diperlukan;
5. Ayah dan Ibuku yang selalu memberi semangat, nasihat dan doa untukku;
6. Sobat-sobatku: Bayu, Lusi, Rahma,Udin, Fajar, *you are my best friends*;
7. Almamater yang selalu kujunjung tinggi.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat menjadi sumber ide bagi penyempurnaan tulisan dengan tema-tema serupa di masa akan datang.

Jember, Maret 2003

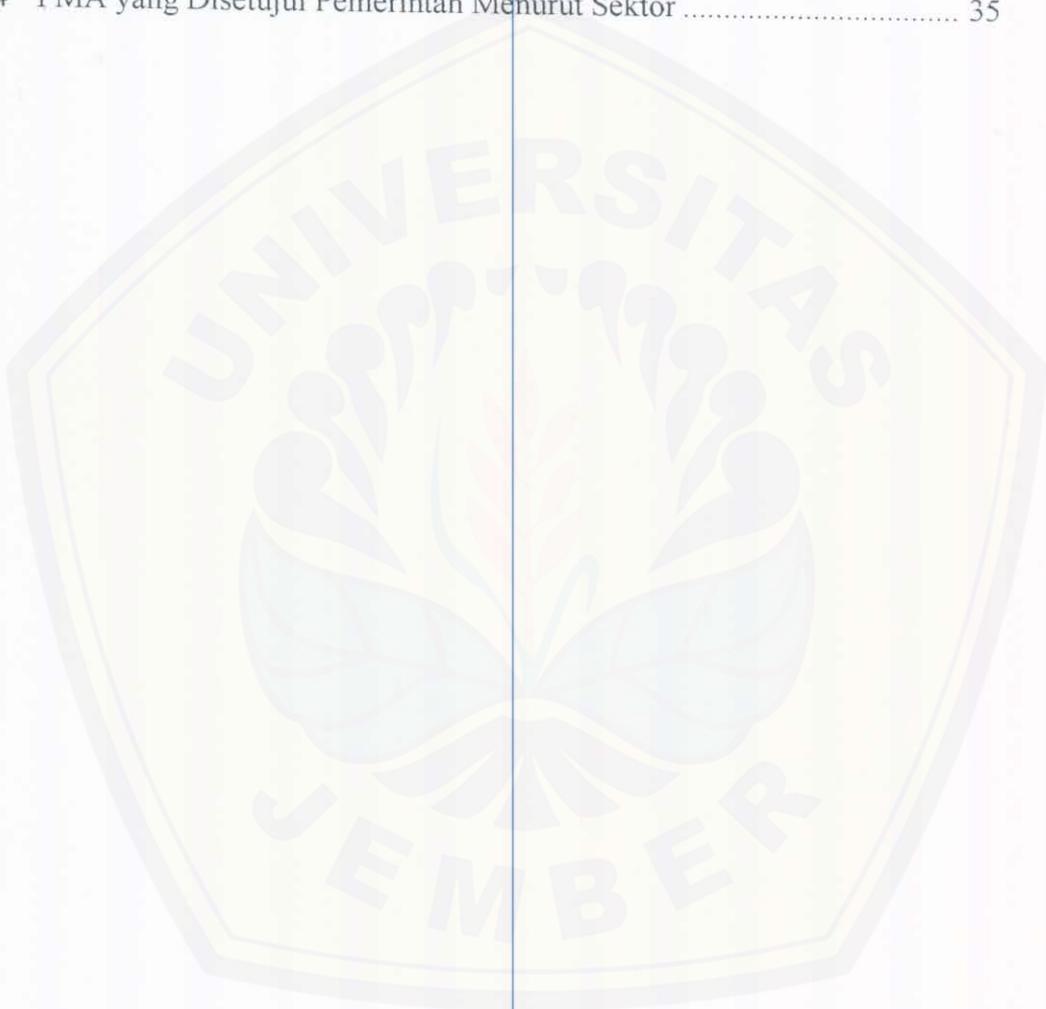
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	7
2.3 Hubungan Tinjauan Pustaka dengan Variabel Penelitian.....	21
2.4 Hipotesis.....	22
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	23
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	23
3.3 Metode Analisis Data.....	24
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum.....	28
4.2 Analisis Data.....	36
4.3 Pembahasan.....	38

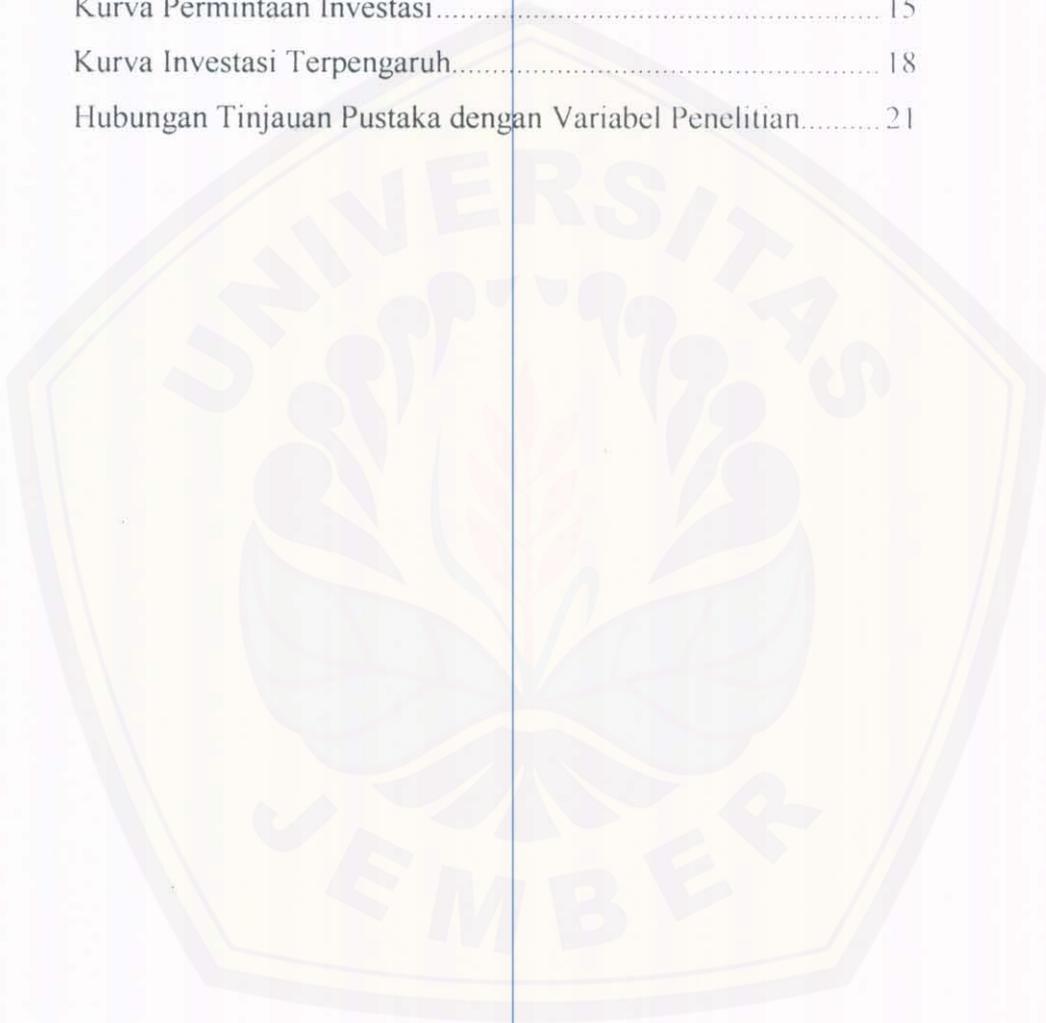
DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Hal.</b>
1 Perkembangan Suku Bunga SBI Tahun 1993.I-2001.IV .....	29
2 PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993.....	33
3 PMDN yang Disetujui Pemerintah Menurut Sektor.....	34
4 PMA yang Disetujui Pemerintah Menurut Sektor .....	35



**DAFTAR GAMBAR**

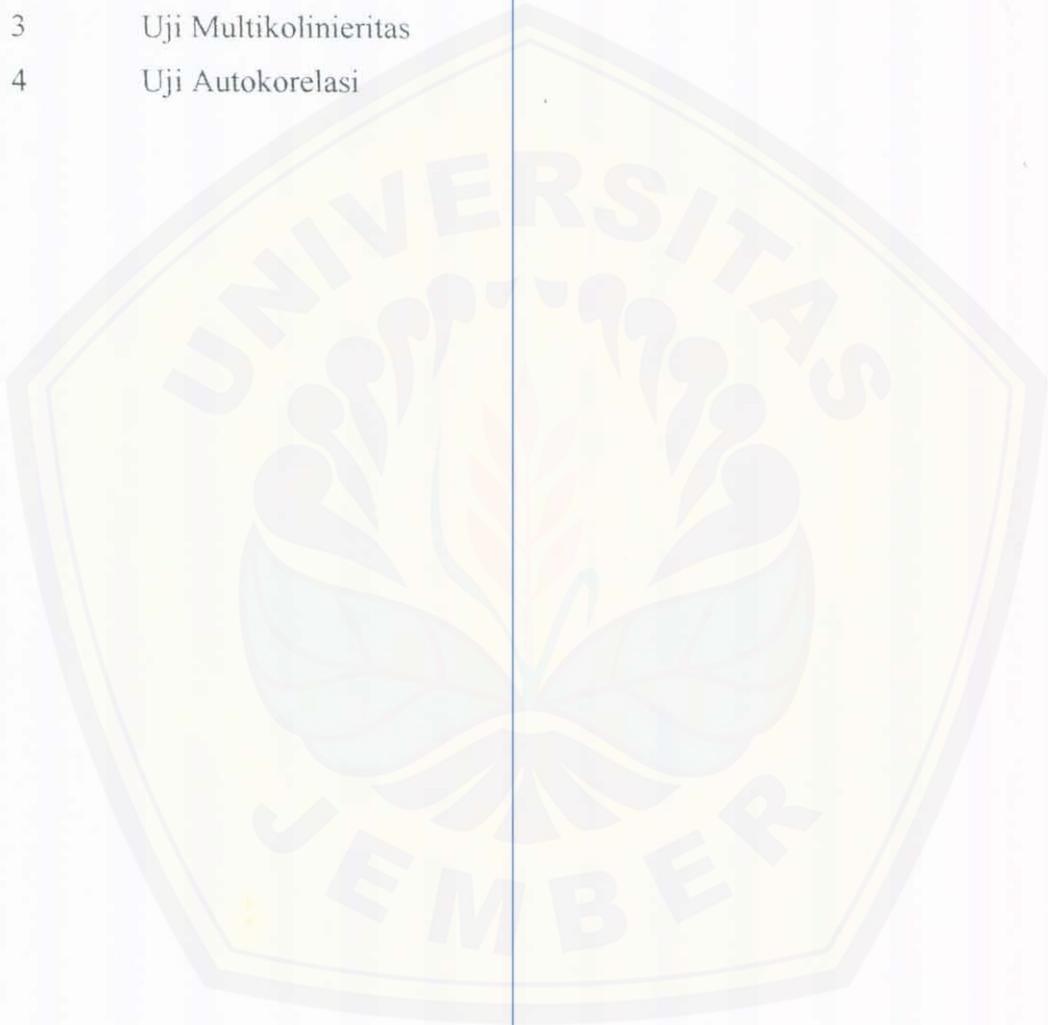
<b>Gambar</b>		<b>Hal.</b>
1	Kurva Autonomous Investment.....	13
2	Tingkat Bunga di Pasar Dana Investasi.....	14
3	Kurva Permintaan Investasi.....	15
4	Kurva Investasi Terpengaruh.....	18
5	Hubungan Tinjauan Pustaka dengan Variabel Penelitian.....	21



**DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran**

- 1a Data Suku Bunga SBI, PDB dan Investasi
- 1b Data Selisih Suku Bunga SBI, PDB dan Investasi
- 2 Analisis Regresi
- 3 Uji Multikolinieritas
- 4 Uji Autokorelasi





## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan Nasional yang bertumpu pada trilogi Pembangunan diarahkan pada peningkatan kualitas, pertumbuhan pemerataan yang optimal, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, peningkatan pendapatan riil, kesejahteraan dan taraf hidup seluruh masyarakat. Pembangunan juga mencakup segi kenaikan laju pertumbuhan produksi dan selalu membutuhkan dana dalam pelaksanaannya. Dana pembangunan berasal dari berbagai sumber, yang dalam pengalokasiannya diperlukan adanya keterpaduan antara sumber dana itu sendiri (Dirjend. Pendidikan Tinggi, 1988:173).

Salah satu tujuan dari setiap negara-negara berkembang mempunyai komitmen dan orientasi terhadap pembangunan. Pembangunan dilaksanakan disetiap negara mempunyai perbedaan prinsipal yang dilandasi falsafah, hakikat, tujuan, strategi maupun kebijakan dan program pembangunannya. Namun demikian pembangunan yang dilaksanakan di negara-negara berkembang secara global merupakan suatu proses kegiatan yang terencana dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial dan modernisasi bangsa guna meningkatkan kualitas hidup manusia dan kesejahteraan masyarakat. (Supriatna, 2000:13).

Prospek perkembangan ekonomi serta pengalaman kemampuan pembiayaan pembangunan selama ini merupakan dasar dalam penyusunan perkiraan kemampuan pembiayaan masyarakat di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sumber pembiayaan pembangunan dan pola investasi yang mampu mendukung perkembangan pembangunan di Indonesia Dirjend. (Pendidikan Tinggi, 1988:21)

Investasi atau biasa disebut dengan penanaman modal merupakan langkah awal dalam kegiatan produksi. Investasi pada hakikatnya merupakan langkah awal dalam kegiatan pembangunan ekonomi. Tinggi rendahnya penerimaan modal dapat mempengaruhi tinggi rendahnya laju pertumbuhan ekonomi, yang mencerminkan marak lesunya pembangunan (Dumairy, 1997:132). Pertumbuhan

ekonomi berkaitan dengan proses produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Laju pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Bruto /PDB (Sukirno, 1985:14). Tinggi rendahnya PDB dapat mempengaruhi nilai investasi, dimana investasi merupakan sumber dana yang dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia (Sumitro, 1994:132).

Dalam GBHN dinyatakan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai arti pengolahan kekuatan ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi serta melalui penambahan kemampuan berorganisasi dan management. Selama Indonesia belum memiliki sendiri faktor-faktor tersebut, dapat dimanfaatkan potensi-potensi modal asing, teknologi dan keahlian di luar negeri sepanjang tidak menyebabkan ketergantungan yang terus menerus dan tidak merugikan kepentingan nasional. Arah dan kebijaksanaan pembangunan di bidang penanaman modal baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) diarahkan untuk pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan termasuk perluasan kesempatan berusaha dan lapangan kerja (Dirjend. Pendidikan Tinggi, 1988:173).

Iklim investasi yang menarik perlu terus dikembangkan antara lain melalui penyederhanaan prosedur, peningkatan kepastian berusaha, kelancaran pelayanan di tingkat pusat dan daerah serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. PMA dilaksanakan dalam bentuk usaha patungan dan disertai dengan syarat yang dapat menciptakan lapangan kerja, pengalihan keterampilan dan teknologi serta memelihara keseimbangan mutu dan lingkungan. Dengan demikian PMA dapat memperkuat perkembangan ekonomi nasional dalam rangka mendukung terciptanya tujuan pembangunan (Dirjend. Pendidikan Tinggi, 1988:33).

Pemerintah telah mengeluarkan serangkaian regulasi di bidang investasi yaitu Undang-undang No. 1 tahun 1967 juncto Undang-undang No. 11 tahun 1970 tentang PMA dan Undang-undang No. 6 tahun 1968 juncto Undang-undang No. 12 Tahun 1970 tentang PMDN.

Hal tersebut mendorong pemerintah untuk mengeluarkan paket deregulasi di bidang penanaman modal. Pada tahun 1983 pemerintah mengeluarkan deregulasi yang bertujuan untuk memperbaiki iklim penanaman modal dan mendorong sektor swasta di Dalam Negeri dan asing untuk lebih berperan serta dalam perekonomian Indonesia. Paket 24 Desember 1987 dikeluarkan untuk membuat iklim investasi Dalam Negeri dan asing di Indonesia lebih menarik. Peningkatan tertinggi nilai realisasi investasi terjadi pada tahun 1990 setelah pemerintah mengeluarkan paket Mei 1989 yang membuat Daftar Skala Prioritas (DSP) tentang bidang kegiatan yang terbuka dan tertutup bagi PMDN dan PMA serta Daftar Negatif Investasi (DNI) yang membuat 75 bidang kegiatan yang tertutup bagi PMA. Paket deregulasi 23 Mei 1995 yang dikeluarkan oleh pemerintah berisi penghapusan 10 bidang usaha dari DNI sehingga terbuka kembali bagi investor baru (Dumairy, 1997:153).

Memasuki pertengahan tahun 1997, situasi moneter berubah dengan cepat. Sejak semester II tahun 1997, krisis nilai tukar mulai terjadi. Kinerja perekonomian Indonesia menurun tajam dan berubah menjadi krisis yang berkepanjangan. Sementara itu berbagai isu politik yang muncul bersamaan dengan semakin memburuknya kinerja perekonomian. Dengan semakin parahnya krisis yang terjadi, kegiatan intermediasi di sektor keuangan, terutama perbankan, terganggu sehingga aliran dana untuk membiayai kegiatan investasi dan produksi mengalami berbagai hambatan. Hal ini mengakibatkan kegiatan ekonomi mengalami kontraksi yang tajam sehingga secara keseluruhan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) merosot menjadi 4,7% pada tahun 1997 dibandingkan dengan 8,0% pada tahun sebelumnya.

Upaya pemerintah memperbaiki kondisi krisis dengan melaksanakan kebijakan moneter. Kebijakan tersebut antara lain dengan menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), meningkatkan rasio cadangan minimum, membatasi akses pada pinjaman luar negeri dan menetapkan arah pembangunan kredit.

Pergerakan suku bunga SBI menjadi tolok ukur bagi tingkat suku bunga lainnya sehingga kenaikan suku bunga SBI mendorong kenaikan suku bunga

deposito dan suku bunga dana antar bank. Dengan meningkatnya suku bunga deposito maka mengakibatkan kenaikan pada suku bunga pinjaman. Suku bunga SBI jangka satu bulan sebesar 12,80 persen di akhir tahun 1996 meningkat menjadi 20,00 persen di akhir tahun 1997 (Tambunan, 1989:19).

Perkembangan tingkat bunga juga dapat berdampak pada investasi. Tingkat bunga mempunyai pengaruh negatif atau berhubungan terbalik dengan tingkat pengeluaran investasi. Dari sifat tersebut maka jika terjadi peningkatan tingkat suku bunga menyebabkan terjadinya penurunan investasi dan sebaliknya jika terjadi penurunan suku bunga maka investasi bisa meningkat (Tony, 1995:4). Untuk itu perlu adanya kebijakan suku bunga yang tepat agar dapat mendorong kegiatan investasi di Indonesia.

## 1.2 Perumusan Masalah

Aktivitas penanaman modal dalam bentuk PMDN dan PMA mempunyai arti penting dalam pembiayaan pembangunan dan menunjang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peningkatan dan penurunan minat investasi tergantung pada kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dan faktor-faktor penting lainnya yang dapat mempengaruhinya. Perumusan masalah adalah sebagai berikut :

- a. bagaimana pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara bersama-sama terhadap investasi di Indonesia tahun 1993.I – 2001.IV?
- b. bagaimana pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial terhadap investasi di Indonesia tahun 1993.I – 2001.IV?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara bersama-sama terhadap investasi di Indonesia 1993.I – 2001.IV;
- b. pengaruh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial terhadap investasi di Indonesia tahun 1993.I – 2001.IV.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai:

- a. bahan acuan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan ini;
- b. bahan acuan dan sumber informasi bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian pada masalah yang sejenis.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Dwinanda (1993) mengenai pengaruh PDRB dan tingkat suku bunga terhadap investasi PMDN dan PMA di daerah Jawa Timur selama kurun waktu 1980-1991. Penelitian tersebut menggunakan metode analisa regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh secara bersama-sama antara PDRB dan tingkat suku bunga terhadap investasi PMDN dan PMA. Tingkat suku bunga ternyata tidak memiliki pengaruh secara negatif terhadap investasi PMDN dan PMA di daerah Jawa Timur. Jadi, bila terjadi kenaikan atau penurunan suku bunga, maka tidak secara otomatis terjadi penurunan atau kenaikan investasi PMDN dan PMA.

Menurut Windiyani (2001) mengenai analisis faktor yang berpengaruh terhadap tingkat investasi dalam negeri tahun 1984-1999 yang menggunakan metode analisa regresi linier berganda menyimpulkan terdapat pengaruh secara bersama-sama antara tingkat suku bunga, pengeluaran pemerintah, inflasi, PDB dan krisis ekonomi terhadap investasi dalam negeri. Koefisien determinasi sebesar 0,80437 yang berarti 80,437% perubahan investasi dalam negeri disebabkan oleh variabel dalam model (tingkat suku bunga, pengeluaran pemerintah, inflasi, PDB dan krisis ekonomi) dan sisanya sebesar 19,563% disebabkan oleh variabel lain.

Variabel bebas (tingkat suku bunga, pengeluaran pemerintah, inflasi, PDB dan krisis ekonomi) juga mempengaruhi investasi secara parsial. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai Sig. masing-masing variabel kurang dari 5%. Pengaruh yang paling besar adalah PDB dengan nilai Sig. sebesar 0,0130, selanjutnya adalah tingkat suku bunga (0,0258), pengeluaran pemerintah (0,0304), krisis ekonomi (0,0382), dan inflasi (0,047).

Hasil estimasi menunjukkan perlunya pengeluaran pemerintah dan peningkatan pendapatan atau penerimaan terutama dari sektor pajak. Salah satu faktor yang mendatangkan keuntungan bagi sebuah proyek investasi adalah adanya permintaan yang memadai akan barang dan jasa oleh masyarakat. Dengan demikian, jika terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, permintaan akan



barang dan jasa ikut meningkat yang kemudian akan diikuti dengan peningkatan investasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyana (1996) mengenai pengaruh PDB terhadap investasi di Indonesia tahun 1983-1993 dapat disimpulkan bahwa PDB mempunyai pengaruh positif terhadap investasi. Peningkatan PDB akan diikuti dengan peningkatan investasi, begitu juga sebaliknya. Jika PDB sama dengan nol berarti investasi tidak dipengaruhi oleh PDB melainkan faktor lain yang juga mempengaruhi investasi tersebut, yaitu tingkat suku bunga dan marjinal efisiensi investasi. Besarnya sumbangan PDB terhadap investasi dinyatakan dalam koefisien determinasi sebesar 0,9718. Ini berarti sumbangan PDB terhadap variasi naik turunnya investasi sebesar 97,18% sedangkan sisanya sebesar 2,82% disebabkan oleh faktor yang lain.

Dari tiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga dan PDB berpengaruh secara bersama-sama terhadap investasi. Tingginya PDB menunjukkan tingginya pendapatan yang diperoleh masyarakat sehingga daya beli atau kemampuan untuk membeli barang dan jasa bertambah. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan akan barang dan jasa sehingga perusahaan-perusahaan meningkatkan produksinya guna memenuhi kebutuhan/permintaan masyarakat. Dengan demikian, peningkatan PDB dapat menyebabkan investasi meningkat.

Tingkat suku bunga juga ikut mempengaruhi investasi. Tetapi, tingkat suku bunga ternyata tidak memiliki pengaruh secara negatif terhadap investasi. Jadi, bila terjadi kenaikan atau penurunan suku bunga, maka tidak secara otomatis terjadi penurunan atau kenaikan investasi. Selain itu, tingkat suku bunga tidak selalu menjadi faktor yang menentukan bagi terlaksananya investasi.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Investasi**

Investasi atau biasa disebut dengan penanaman modal diartikan sebagai pengeluaran atau pembelajaan penanaman modal perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi, untuk menambah kemampuan memproduksi barang yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 1999:107).

Dengan demikian secara tersirat investasi adalah penambahan kapital stok atau penambahan persediaan kapital secara nasional. Bertambahnya jumlah barang modal akan mendorong kinerja perekonomian untuk masa yang akan datang dalam jumlah yang lebih besar. Penanaman modal selain digunakan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi, juga digunakan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama yang telah usang dan perlu didepresiasi.

Investasi merupakan salah satu hal penting bagi kelangsungan hidup suatu usaha, karena investasi sangat diperlukan sebagai faktor penunjang dalam memperlancar proses produksi. Investasi atau penanaman modal mempunyai tujuan diantaranya untuk meningkatkan kapasitas produksi (produktivitas). Dengan produktivitas yang tinggi akan mengakibatkan surplus besar, sehingga memungkinkan terhimpunnya dana yang lebih banyak untuk investasi (Monjay, 1983:166). Makin meningkatnya investasi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dan dapat meningkatkan pendapatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Keynes, bahwa investasi mempunyai peran penting yaitu sebagai *determinant employment* dan pendapatan. Dengan kata lain, kesempatan kerja dalam suatu masyarakat tergantung dari jumlah investasi yang akan dilaksanakan yang selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan.

Definisi lain menyatakan bahwa investasi adalah pembiayaan yang berasal dari pemerintah dan swasta dalam suatu kegiatan untuk memproduksi barang dan jasa guna mendorong kelancaran suatu kegiatan ekonomi. Berdasarkan definisi tersebut, pelaksanaan investasi dibedakan atas investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi pemerintah disebut juga dengan *public investment*, merupakan investasi yang dilakukan oleh pemerintah yang pada hakikatnya tidak untuk mendapatkan keuntungan semata, melainkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau nasional sebagai tujuan utamanya. Sedangkan investasi swasta adalah investasi yang dilakukan investor dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Disamping itu, ada investasi yang dilakukan secara bersama-sama atau dilakukan oleh pemerintah dan swasta, yaitu investasi luar negeri (*foreign investment*). Investasi ini dilakukan karena ada selisih ekspor dan impor.

## 2.2.2 Peranan Modal dalam Pembangunan Ekonomi

### a. Pandangan Kaum Klasik

Kemampuan suatu masyarakat untuk meningkatkan produksinya akan bertambah apabila didukung pembentukan modal yang digunakan sebagai pengeluaran, karena pada kenyataannya pembentukan modal digunakan untuk menambah atau mengganti jumlah alat-alat modal yang dimiliki masyarakat. Adanya penambahan kemampuan produksi masyarakat akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Meningkatnya pendapatan masyarakat, berarti meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga meningkatkan pendapatan nasional dan terciptanya pembangunan. Hal tersebut sesuai dengan teori penawaran klasik J. B. Say yang menyatakan bahwa *supply create it's own demand* atau penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri. Sehingga pertumbuhan alat-alat modal yang terdapat dalam masyarakat akan dengan sendirinya menciptakan penambahan produksi.

Adam Smith mengajukan teori spesialisasi dan pembagian kerja dalam kaitannya dengan peran aktif dari stok kapital. Menurutnya, stok kapital ( $K$ ) mempunyai pengaruh terhadap output total ( $Q$ ) baik secara langsung dan tak langsung. Kapital mempengaruhi output secara langsung karena kapital (yang diikuti penambahan tenaga kerja) akan meningkatkan output, sehingga semakin banyak input maka semakin banyak pula output yang dihasilkan. Pengaruh tidak langsung dari kapital terhadap output adalah berupa peningkatan produktivitas per pekerja melalui tingkat spesialisasi dan pembagian kerja. Pengaruh stok kapital dalam jumlah besar memungkinkan tingkat spesialisasi dan pembagian kerja yang lebih tinggi. Semuanya akan terwujud apabila luas pasar bagi output terpenuhi. Tanpa adanya perluasan pasar, para pemilik kapital tidak akan bergairah untuk meningkatkan investasi sehingga proses akumulasi kapital dan pertumbuhan ekonomi tidak tercapai.

Menurut Ricardo, pemupukan modal merupakan keuntungan, dimana keuntungan merupakan kekayaan yang disisihkan untuk pembentukan modal. Pemupukan modal tergantung pada dua faktor, yaitu kemampuan untuk menabung

dan kemauan untuk menabung. Kemampuan untuk menabung tergantung pada penghasilan neto masyarakat (Jhingan, 1990:111-112).

Sumber lain pemupukan modal menurut Ricardo adalah peningkatan produksi dari pengeluaran konsumsi. Modal dapat dinaikkan dengan cara menaikkan produksi atau dengan cara mengurangi konsumsi yang tidak produktif. Perubahan teknologi dan organisasi yang baik juga dapat meningkatkan pemupukan modal. Menurutnya, dengan adanya penggunaan mesin, keterampilan, pembagian kerja yang baik, penemuan pasar baru yang dapat memperbanyak pertukaran yang menguntungkan, maka banyak manusia bisa menikmati kesenangan. Tetapi, penggunaan mesin yang banyak akan mempekerjakan sedikit tenaga kerja yang dapat menyebabkan pengangguran dan menurunkan upah.

Menurut Malthus, pembangunan ekonomi tergantung pada faktor tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi. Dari semua faktor tersebut, akumulasi modal merupakan faktor yang paling penting dalam pembangunan ekonomi. Jumlah akumulasi modal berasal dari laba, laba berasal dari tabungan para pemilik modal. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa jumlah barang-barang yang dihasilkan tidak semuanya terjual.

Pada intinya kaum Klasik meyakini adanya perekonomian persaingan sempurna (pasar bebas) tanpa adanya campur tangan pemerintah, dan yang memaksimalkan pendapatan adalah tangan-tangan tak kelihatan (*invisible hand*). Kemajuan ekonomi menurut kaum Klasik tergantung pada akumulasi kapital (pembentukan modal). Dengan adanya akumulasi kapital akan memungkinkan dilaksanakannya spesialisasi atau pembagian kerja melalui mekanisasi yang lebih baik sehingga produktivitas tenaga kerja bertambah.

Kecepatan pembentukan modal tergantung pada tinggi rendahnya keuntungan yang merupakan kekayaan yang disisihkan (tabungan) untuk pembentukan modal. Oleh karena itu, Klasik menekankan pentingnya arti tabungan dalam jumlah yang besar. Meningkatnya keuntungan akan mendorong perkembangan investasi, dan investasi akan menambah volume persediaan modal serta mendorong peningkatan teknologi. Kenaikan investasi akan menaikkan

jumlah cadangan upah. Upah yang tinggi akan meningkatkan jumlah penduduk, dan meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan berlakunya hukum hasil yang semakin berkurang (*law of deminishing return*), sehingga akan menurunkan keuntungan dan akumulasi kapital.

### **b. Pandangan Neo Klasik**

Pertumbuhan ekonomi menurut aliran Neo Klasik pada hakikatnya tergantung pada penambahan barang modal dan produktivitas marjinal, penambahan tenaga kerja, dan produktivitas tenaga kerja marjinal serta perkembangan teknologi. Menurut Neo Klasik, terdapat hubungan yang erat antar tingkat bunga dengan akumulasi kapital. Neo Klasik menyatakan bahwa tingkat bunga dan pendapatan menentukan tabungan. Pada suatu teknik tertentu tingkat bunga juga menentukan tingkat investasi. Hubungan tingkat investasi dan tingkat bunga berbanding terbalik. Jika tingkat bunga rendah, maka insvetasi akan tinggi dan sebaliknya.

Pembentukan kapital terjadi jika terdapat kemajuan teknologi sehingga kesempatan investasi akan bertambah. Bertambahnya investasi akan meningkatkan tingkat bunga dan tingkat tabungan. Dengan naiknya investasi, harga barang-barang kapital juga akan naik sehingga investasi hanya terbatas pada proyek-proyek yang menguntungkan saja. Apabila hal ini terlaksana, maka permintaan akan investasi akan berkurang sehingga tingkat bunga dan harga barang-barang kapital akan turun kembali. Setelah itu, proyek-proyek yang kurang menguntungkan akan menjadi menguntungkan lagi dan seterusnya. Karena tingkat bunga begitu rendah sehingga tidak ada lagi kemauan untuk menabung. Pada saat itu akumulasi kapital berakhir dan perekonomian mengalami keadaan yang statis. Untuk itu Neo Klasik berpendapat pengerjaan penuh (*full employment*) harus dijaga selama proses akumulasi kapital. Pemerintah juga harus mempunyai peran untuk mengadakan proyek-proyek pekerjaan umum (Suparmoko, 1995:27-28).

### c. Pandangan Keynes

Menurut Keynes, pendapatan nasional merupakan fungsi dari pekerjaan total dalam suatu negara. Volume pekerjaan tergantung dari permintaan efektif, permintaan efektif ditentukan pada titik saat harga permintaan agregat sama dengan harga penawaran agregat. Permintaan efektif terdiri dari permintaan konsumsi dan permintaan investasi. Volume investasi tergantung pada efisiensi marjinal dari modal (*marginal efficiency of capital*) dan suku bunga. Efisiensi marjinal modal merupakan tingkat hasil yang diharapkan dari aktiva modal baru. Jika harapan laba tinggi, pengusaha menginvestasi lebih besar. Suku bunga merupakan faktor lain dari investasi yang tergantung pada kuantitas. Investasi dapat ditingkatkan melalui peningkatan efisiensi marginal dari modal dan penurunan bunga.

Kenaikan investasi menyebabkan naiknya pendapatan, dan karena pendapatan meningkat, konsumsi ikut naik yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan berikutnya pada pendapatan dan pekerjaan.

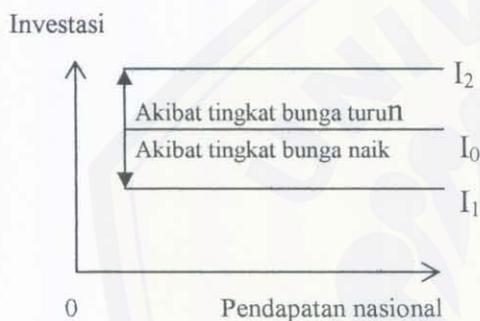
Hubungan antara kenaikan investasi dan pendapatan menurut Keynes disebut multiplier  $k$ . Multiplier ini menunjukkan hubungan yang tepat, berkat adanya kecenderungan berkonsumsi. Hal ini berarti, jika investasi naik maka pendapatan akan meningkat yang besarnya adalah komponen  $k$  kali kenaikan investasi. Formulasi hubungan tersebut adalah  $\Delta Y = k \cdot \Delta I$ , dan kecenderungan marjinal untuk mengkonsumsi (*marginal propensity to consume*) sebesar  $1-1/k$ . Jadi, angka pengganda  $k = 1/1 - MPC$ . Kecenderungan MPS turun, karena adanya kenaikan pendapatan maka diperlukan investasi dalam jumlah besar guna memperoleh tingkat pendapatan dan pekerjaan yang lebih tinggi dalam perekonomian.

MEC menurut Keynes, merupakan salah satu faktor penting dalam investasi. Ada hubungan terbalik antara investasi dan MEC. Apabila investasi meningkat, MEC akan turun, begitu pula sebaliknya. Suku bunga dalam sistem Keynes juga merupakan penentu dalam investasi. Suku bunga ditentukan oleh preferensi likuiditas dan peredaran uang (Jhingan, 1990:168)

Menurut teori Keynes kegiatan investasi masyarakat dalam perekonomian dibedakan menjadi:

a. Investasi otonom (*autonomous investment*)

Investasi ini besarnya ditentukan oleh tingkat bunga yang berlaku, kemajuan teknologi, dan ramalan ekonomi di masa depan. Investasi ini biasanya dilakukan oleh pemerintah dan disebut *public investment* yang bertujuan untuk melayani kepentingan umum. Oleh karena itu, besarnya tidak tergantung pada pendapatan nasional. Pada tingkat pendapatan nasional berapapun, tingkat investasi besarnya tetap yang digambarkan dengan garis horisontal. Fungsi investasi ini ditunjukkan oleh gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1 : Kurva *Autonomous Investment*

b. Investasi terpengaruh (*induced investment*)

Investasi ini besarnya ditentukan oleh tingkat pendapatan nasional. Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, yang selanjutnya akan memperbesar permintaan akan barang dan jasa, sehingga keuntungan perusahaan akan bertambah lagi. Hal ini akan mendorong dilaksanakannya investasi yang lebih banyak lagi. Hal ini umumnya dilaksanakan oleh pihak swasta dan bertujuan untuk mencari keuntungan. Fungsi investasi ini memiliki hubungan yang searah dimana semakin tinggi tingkat pendapatan nasional maka semakin tinggi pula tingkat investasi.

Teori yang dikembangkan oleh Keynes mempunyai perbedaan dengan teori yang dikembangkan oleh Klasik dan Neo Klasik. Klasik maupun Neo Klasik menekankan bahwa tabungan dan investasi dipengaruhi oleh tingkat bunga, dengan asumsi seluruh tabungan masyarakat seluruhnya digunakan untuk investasi para pengusaha. Sedangkan Keynes tidak sependapat dengan Klasik dan

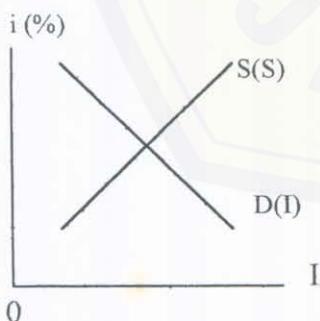
menyatakan bahwa tingkat tabungan ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula tingkat tabungan. Begitu pula dengan investasi, tingkat bunga bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan investasi. Selain ditentukan oleh tingkat bunga, investasi juga ditentukan oleh pendapatan nasional, ramalan keadaan ekonomi di masa depan, efisiensi marjinal modal serta perubahan dan perkembangan teknologi.

### 2.2.3 Pengaruh Tingkat Bunga terhadap Investasi

#### a. Pandangan Kaum Klasik

Teori klasik berpendapat bahwa bunga adalah harga dari (penggunaan) dana (*loanable funds*). Dengan kata lain bunga adalah dana yang tersedia untuk dipinjamkan (dana investasai), sebab bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi. Pasar dana investasi terjadi karena adanya pertemuan antara kelompok penabung yang membentuk *supply* atau penawaran akan *loanable funds* dengan anggota masyarakat yang membutuhkan dana untuk perluasan usaha dan dari seluruh kebutuhan mereka akan dana membentuk permintaan akan *loanable funds*.

Pertemuan para penabung dan para investor dalam melakukan proses tawar menawar di pasar *loanable funds* akan menghasilkan tingkat bunga keseimbangan seperti gambar berikut:



Gambar 2. Tingkat Bunga Keseimbangan di Pasar Dana Investasi

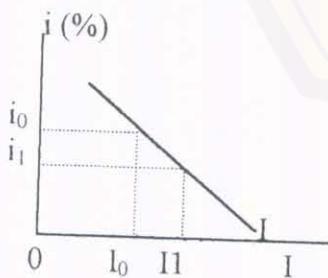
Kurva tabungan (penawaran) yang menaik apabila tingkat bunga naik, hal ini berdasarkan atas perilaku anggota masyarakat yang sejalan dengan perilaku

memaksimalkan kepuasan (*utility*) dalam teori permintaan konsumen, sedangkan pada kurva permintaan dana (kurva I) menurun.

Investor mau membayar bunga untuk dana yang dipakai karena dalam dana tersebut digunakan untuk kegiatan yang nantinya diharapkan bisa menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada jumlah dana yang diinvestasikan. Dengan kata lain, bunga dibayar karena dana tersebut produktif. Produktivitas dana ini menganut hukum yang berlaku bagi proses produksi yaitu *The Law of Diminishing Return*. Menurut hukum ini produktifitas marginal dari suatu input (dana) akan semakin menurun jika input lain tetap. Jadi, yang melandasi kurva permintaan akan input kapital adalah marginal product dari input tersebut, yang menurut *the Law of Diminishing Return* akan semakin menurun dengan semakin banyaknya input tersebut digunakan (Budiono, 1994:82).

Pendekatan mengenai pengaruh terhadap besarnya pengeluaran investasi oleh masyarakat, menghasilkan suatu kesimpulan bahwa investasi merupakan fungsi tingkat bunga. Tingkat bunga mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat investasi. Secara sistematis dapat ditulis:  $I = I_0 - b_i$ ;  $b > 0$ , dimana  $I_0$  adalah investasi otonom,  $I$  merupakan tingkat bunga, dan koefisien  $b = di / di$  yang mengukur tangkapan dari pengeluaran investasi terhadap suku bunga. Artinya bahwa tingkat bunga akan membawa akibat pada bertambahnya pengeluaran investasi.

Berdasarkan sifat hubungan antara tingkat bunga dan investasi, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Kurva Permintaan Investasi

Gambar tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat bunga akan membawa pengaruh terhadap investasi. Pada tingkat  $i_0$  besarnya pengeluaran investasi oleh masyarakat adalah  $I_0$ , kemudian tingkat bunga turun dari  $i_0$  menjadi

$i_1$ , penurunan tingkat bunga tersebut menyebabkan investasi meningkat sebesar  $I_0I_1$ , yaitu dari  $I_0$  menjadi  $I_1$ .

#### b. Pandangan Keynes

Keynes tidak sependapat dengan ahli-ahli ekonomi Klasik yang menyatakan bahwa tingkat tabungan dan tingkat investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga serta perubahan-perubahan dalam tingkat bunga akan menyebabkan tingkat tabungan yang tercipta pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh akan sama dengan investasi yang dilakukan oleh pengusaha.

Menurut Keynes, besarnya tabungan bukan tergantung pada tinggi rendahnya tingkat bunga, akan tetapi tergantung pada besar kecilnya pendapatan. Makin besar pendapatan, makin besar pula tabungan yang akan diperoleh.

Keynes tetap mengakui investasi ditentukan oleh tingkat bunga, akan tetapi disamping itu terdapat faktor-faktor lain seperti keadaan ekonomi di masa kini, ramalan perkembangan di masa depan, dan luasnya perkembangan teknologi.

Berdasarkan pada keyakinan Keynes bahwa tingkat bunga tidak mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan tabungan dan bukan satu-satunya faktor yang menentukan investasi. Menurutnya, investasi yang dilakukan tergantung pada tingkat bunga yang selanjutnya tingkat bunga tersebut dibandingkan dengan *Marginal Efficiency of Capital* (MEC) yang menunjukkan tingkat pengembalian modal yang diperoleh dari pembelian barang modal.

Keputusan dilaksanakan atau tidaknya suatu jenis investasi didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- a. apabila keuntungan yang diharapkan (*marginal efficiency of capital*) lebih besar dari tingkat bunga, maka investasi dilaksanakan;
- b. apabila keuntungan yang diharapkan (*marginal efficiency of capital*) lebih kecil dari tingkat bunga, maka investasi tidak dilaksanakan;
- c. apabila *marginal efficiency of capital* sama dengan tingkat bunga maka investasi dapat dilaksanakan atau juga tidak dilaksanakan tergantung dari prospek investasi tersebut.

#### 2.2.4 Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Investasi

Istilah pendapatan nasional dalam arti sempit adalah terjemahan langsung dari *national income*. Sedangkan dalam arti luas, pendapatan nasional dapat diartikan sebagai Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Nasional Bruto (PNB), Produk Nasional Netto (PNB), atau Pendapatan Nasional (PN) itu sendiri. Keempat konsep itu berbeda satu sama lain. Dalam penulisan ini, pendapatan nasional dihitung berdasarkan konsep PDB (Dumairy, 1997:37). PDB merupakan hasil semua kegiatan yang dikerjakan di dalam negeri termasuk kegiatan orang asing yang berada dalam negeri (Soeparmoko, 1990:17).

Metode penghitungan PDB ada tiga macam cara yaitu:

##### a. pendekatan produksi

Menurut pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu satu tahun. Teknis penghitungan pendapatan nasional dengan metode ini adalah dengan cara menjumlahkan nilai tambah (*value added*) yaitu selisih antara nilai akhir atau harga jual suatu produksi dengan nilai bahan bakunya. Cara ini dilakukan untuk menghindari terjadinya penghitungan berganda.

##### b. pendekatan pendapatan PDB

PDB menurut pendekatan pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi di wilayah suatu negara dalam waktu satu tahun. Balas jasa faktor produksi tersebut meliputi upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semuanya dihitung sebelum dipotong pajak penghasilan atau pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDB juga mencakup penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini per sektor disebut nilai tambah bruto sektoral. Oleh sebab itu, PDB menurut pendekatan ini merupakan penjumlahan dari nilai tambah bruto seluruh sektor atau lapangan usaha.

##### c. pendekatan pengeluaran

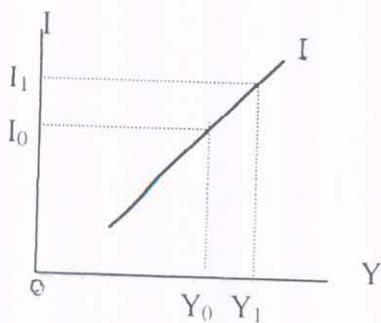
PDB menurut pendekatan pengeluaran adalah jumlah seluruh komponen permintaan akhir, meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga

swasta yang tidak mencari keuntungan, pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan stok, pengeluaran konsumsi pemerintah serta ekspor neto (ekspor dikurangi impor) dalam jangka waktu satu tahun. Dengan kata lain, PDB digunakan untuk keperluan konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor neto.

Hubungan antara perubahan pendapatan dan volume investasi dinamakan prinsip percepatan (*acceleration principle*) yang pada hakikatnya menyatakan bahwa perubahan dalam investasi adalah sepenuhnya ditentukan oleh perubahan tingkat pendapatan nasional. Samuelson (1985:96) menyatakan bahwa *The Acceleration Principle (Or Accelerator) is a Theory of The Determinant of Investment*. Prinsip ini dalam teori konjungtur dikenal sebagai prinsip yang menyatakan bahwa penambahan dalam permintaan akan barang-barang dan jasa (konsumsi) cenderung menyebabkan penambahan dalam alat-alat produksi dengan jumlah yang lebih besar. Jadi, prinsip ini menunjukkan bagaimana suatu penambahan atau pengurangan dalam pengeluaran konsumen dapat menyebabkan perubahan dalam pembentukan modal baru (Winardi, 1989:3).

Kenyataan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara tingkat investasi dan pendapatan nasional. Investasi cenderung mencapai tingkat yang lebih besar jika pendapatan nasional jumlahnya semakin besar, demikian juga sebaliknya. Dalam perekonomian terdapat kaitan yang erat antara investasi dengan tingkat pendapatan. Jadi investasi merupakan fungsi daripada pendapatan nasional.

Hubungan antara tingkat pendapatan dan investasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Kurva Investasi Terpengaruh

Gambar tersebut menyatakan bahwa, jika pendapatan meningkat dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ , maka investasi akan meningkat juga sebesar  $I_0I_1$ . Positifnya hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran investasi karena produsen bertindak berdasarkan pada asumsi rasionalitas yaitu hanya mau mengadakan investasi selama proyek investasi tersebut diperkirakan mendatangkan keuntungan. Faktor yang menyebabkan sebuah proyek investasi menguntungkan adalah adanya permintaan yang memadai akan barang dan jasa yang akan dihasilkan investasi tersebut. Meningkatnya tingkat pendapatan nasional mengakibatkan meningkatnya permintaan barang dan jasa. Dengan demikian meningkatnya pendapatan nasional mempunyai tendensi meningkatnya jumlah proyek investasi (Soediyono, 1990:80).

#### **2.2.5 Penanaman Modal Asing (PMA) dalam Pembangunan**

Menurut para ahli ekonomi Liberalis (Klasik/Neo Klasik), pembentukan modal merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Beberapa tokoh aliran Strukturalis juga mengatakan bahwa untuk menunjang kemajuan pembangunan ekonomi di negara sedang berkembang diperlukan modal awal yang cukup besar dalam proses industrialisasi.

Liberalis percaya bahwa akumulasi modal adalah proses akumulasi yang positif, otomatis, dan berkesinambungan bagi pembangunan ekonomi. Namun, menurut Strukturalis, proses akumulasi modal di negara sedang berkembang mengalami proses stagnasi karena mobilisasi tabungan yang rendah. Para teoritis berkesimpulan bahwa si negara sedang berkembang harus dapat mengusahakan konservasi sumber-sumber dana investasi selain tabungan, yaitu penanaman modal asing sebagai alternatif pendanaan investasi.

Di negara industri maju, terlihat gejala ekspansi kapital yang terus menerus melakukan reproduksi kapital. Dalam situasi tersebut, perkembangan kapital menjadi sangat cepat dengan skala besar sehingga mendorong negara maju melakukan ekspansi kapital internasional. Penanaman modal asing merupakan salah satu bentuk ekspansi kapital internasional.

Pembangunan yang terjadi di negara sedang berkembang merupakan salah satu wujud dari adanya ekspansi kapital. Dari sudut negara sedang berkembang dapat dikatakan bahwa negara sedang berkembang membutuhkan kapital untuk membangun. Namun kebutuhan ini terlebih dahulu diketahui oleh negara industri maju, bahkan teori mengenai kebutuhan ini telah diciptakan sebagai dasar rasional ekonomis tentang perlunya bantuan luar negeri.

Penanaman Modal Asing memberikan aspek positif pada pembentukan PDB dan juga untuk mengisi kesenjangan tabungan dan devisa. PMA juga berperan dalam industrialisasi, membangun modal perekonomian, dan menciptakan kesempatan kerja yang luas. Modal asing tidak hanya membawa uang dan mesin, tetapi juga keterampilan teknik. Modal asing juga dapat mendorong pengusaha setempat untuk bekerja sama dengan pengusaha asing, membantu memodernisasi masyarakat, menurunkan tekanan inflasi, dan memperkuat sektor negara dan swasta (Jhingan, 1990:607-608).

Faktor yang menjadi pertimbangan pelaku penanaman modal asing untuk menanamkan modalnya di negara sedang berkembang antara lain luasnya pasar domestik, tenaga kerja (upah) murah, dan faktor keamanan dan politik (Jhingan, 1999:434). Untuk itu negara sedang berkembang perlu melakukan langkah-langkah yang dapat menarik investor asing, antara lain dengan menjaga stabilitas politik dan keamanan, mendirikan perusahaan asuransi untuk menghindari kerugian bila terjadi keadaan yang tidak aman, dan pemberian informasi pada investor asing mengenai ruang lingkup investasi.

#### **2.2.6 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dalam Pembangunan**

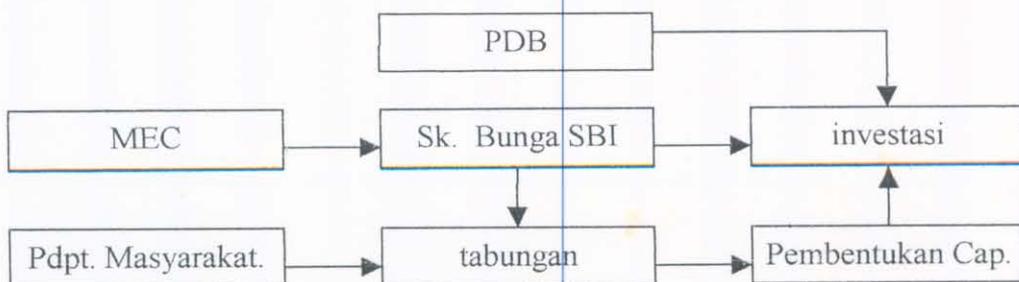
Pembangunan tidak akan berjalan lancar tanpa adanya pemupukan modal dalam negeri dengan jumlah besar. Sumber-sumber modal dalam negeri dapat diperoleh dari tabungan sukarela masyarakat, tabungan pemerintah, pajak atau tabungan paksa (Suparmoko, 1995:82). Kapasitas modal dari perusahaan yang dinamis dan daya kreatifitas masyarakatnya tinggi dapat mendorong perusahaan mengalokasikan akumulasi modalnya pada kegiatan produktif.

Ditinjau dari teori dasar pembangunan dan strategi dasar pendekatan perencanaan pembangunan, menurut Sumantoro (1983:17-18) peranan PMDN dalam mengisi unsur trilogi pembangunan adalah :

- a. partisipasi PMDN dalam membantu pelaksanaan delapan jalur pemerataan dapat dimanfaatkan secara terkonsentrasi dan selektif pada berbagai alternatif dalam pemenuhan kebutuhan pembangunan sesuai dengan kegiatan operasional dan demikian pula dalam rangka pemerataan kesempatan kerja, PMDN dapat meningkatkan perluasan kesempatan berusaha;
- b. peranan PMDN dalam membantu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat diarahkan dengan perumusan kebijaksanaan yang tepat guna serta instrumen pengelolaan kegiatan hasil operasional dengan tingkat kelayakan yang seimbang;
- c. kegiatan operasional PMDN yang menunjang pertumbuhan ekonomi diwujudkan dalam tahap-tahap perkembangan membutuhkan persyaratan kestabilan ekonomi dan politik yang dinamis. Faktor kestabilan tersebut menjadi penentu yang kondusif terhadap proses industrialisasi/pengembangan berdasarkan kelembagaan yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan produktifitas pada umumnya.

### 2.3 Hubungan Tinjauan Pustaka dan Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel suku bunga SBI dan variabel Produk Domestik Bruti (PDB) sebagai variabel bebas dan variabel investasi sebagai variabel terikat. Hubungan antara tinjauan pustaka dengan variabel penelitian dapat digambarkan melalui kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 5. Hubungan Tinjauan Pustaka dan variabel penelitian

Berdasarkan gambar 5, suku bunga SBI dapat mempengaruhi investasi. Jika suku bunga SBI meningkat, maka investasi akan mengalami penurunan, dan sebaliknya jika terjadi penurunan suku bunga SBI, maka investasi cenderung meningkat. Hal ini sesuai dengan teori Klasik yang menyatakan bahwa investasi merupakan fungsi dari suku bunga dan mempunyai hubungan yang berbanding terbalik (negatif).

Namun, suku bunga SBI tidak selalu menjadi faktor penentu bagi terlaksananya investasi. Tingkat keuntungan atau pengembalian modal yang akan diperoleh dari investasi yang ditanam (*Marginal Efficiency of Capital/MEC*) juga ikut berpengaruh dalam investasi. Jika MEC lebih besar dari suku bunga SBI atau tingkat keuntungan yang akan diperoleh lebih besar dari ongkos/biaya modal maka investasi akan dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa suku bunga tidak menjadi faktor penting bagi terlaksananya investasi, namun yang lebih penting adalah tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Sepanjang MEC lebih besar dari suku bunga, maka investasi akan tetap dilaksanakan.

Pendapatan Nasional yang dalam penelitian ini diartikan sebagai Produk Domestik Bruto (PDB) juga dapat mempengaruhi investasi. Penurunan PDB akan diikuti dengan penurunan investasi. Semakin besar PDB, investasi juga akan semakin besar. Peningkatan PDB menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat dan suku bunga SBI berpengaruh terhadap tabungan. Semakin tinggi pendapatan masyarakat dan suku bunga SBI, semakin tinggi pula tabungan yang dapat dihimpun. Tingginya tabungan ini menunjukkan tingginya pembentukan modal yang selanjutnya dapat memperbesar investasi.

#### 2.4 Hipotesis

Dari landasan teori dan telaah penelitian sebelumnya diduga:

- a. ada pengaruh suku bunga SBI dan PDB secara bersama-sama terhadap investasi di Indonesia tahun 1993.I – 2001.IV;
- b. ada pengaruh suku bunga SBI dan PDB secara parsial terhadap investasi di Indonesia tahun 1993.I – 2001.IV.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *eksplanatory* yaitu metode yang mencari apakah ada pola hubungan atau pengaruh antara variabel, dalam hal ini variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap investasi.

##### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah indikator ekonomi yaitu tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Produk Domestik Bruto (PDB), dan investasi di Indonesia tahun 1993-2001.

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode penumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengkaji data sekunder dalam bentuk *time series* yang diperoleh dari studi pustaka dari berbagai pihak yang telah dipublikasikan seperti Laporan Tahunan Bank Indonesia, Statistik Keuangan Bank Indonesia, dan Indikator Ekonomi dari Biro Pusat Statistik (BPS). Tahun 1993 dijadikan awal penelitian karena pada tahun tersebut keadaan perekonomian Indonesia lebih stabil bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Jurnal Pasar Modal Indonesia, April:1999). Tahun 2001 sebagai tahun akhir penelitian karena data dianggap sudah cukup mewakili.



Milik UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER

### 3.3 Metode Analisa Data

Untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI dan PDB terhadap investasi digunakan analisis Regresi Lnier Berganda (Supranto, 1983:288):

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Yang diaplikasikan dalam penelitian ini dimana:

Y = besarnya investasi di Indonesia

X<sub>1</sub> = suku bunga SBI

X<sub>2</sub> = Produk Domestik Bruto (PDB)

b<sub>0</sub> = konstanta

b<sub>1</sub> = koefisien Regresi suku bunga SBI terhadap perubahan investasi

b<sub>2</sub> = koefisien Regresi PDB terhadap perubahan investasi

e = variabel pengganggu

#### 3.3.1 Uji Statistik

##### a. Uji F (bersama-sama)

Untuk menguji signifikan tidaknya pengaruh bersama-sama variabel independen (suku bunga SBI dan PDB) terhadap variabel dependen (investasi) dilakukan uji F sebagai berikut (Supranto, 1983:268):

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

dimana:

R<sup>2</sup> = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel independen

n = banyaknya sampel

Rumusan hipotesis:

- H<sub>0</sub> : b<sub>1</sub>=b<sub>2</sub>=0; berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat;
- H<sub>i</sub> : b<sub>1</sub>≠b<sub>2</sub>≠0; berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ , kriteria pengujian hipotesis :

- a. bila probabilita  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $\alpha$ , berarti  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima, artinya bahwa semua variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat;
- b. bila probabilita  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $\alpha$ , berarti  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak, artinya bahwa semua variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat.

#### b. Uji t (Parsial)

Untuk menguji adanya pengaruh secara parsial dari suku bunga SBI dan PDB terhadap investasi dilakukan uji t dengan rumus (Soelistyo, 1982:212) :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

keterangan :

$b_i$  = koefisien regresi

$S_{b_i}$  = simpangan baku masing-masing variabel bebas

Rumusan hipotesis

- a.  $H_0$  :  $b_i = 0$ ; berarti variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat;
- b.  $H_0$  :  $b_i \neq 0$ ; berarti variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ , kriteria pengujian hipotesis:

- a. jika probabilita  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $\alpha$ , berarti  $H_0$  ditolak ( signifikan), artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat;
- b. jika probabilita  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $\alpha$ , berarti  $H_0$  diterima (tidak signifikan), artinya variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat;

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Besarnya sumbangan seluruh variabel bebas yang tercakup dalam model regresi terhadap variabel terikat digunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2}$$

Yang diaplikasikan dalam penelitian ini dimana:

$R^2$  : koefisien determinasi

$B_1$  : koefisien regresi suku bunga SBI

$B_2$  : koefisien regresi PDB

$X_1$  : suku bunga SBI

$X_2$  : PDB

$Y$  : investasi

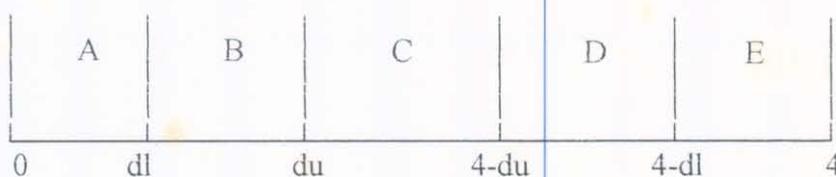
### 3.3.2 Uji Ekonometrik

#### a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan linier antar variabel bebas dalam model regresi. Suatu regresi bebas dari multikolinieritas jika nilai VIF lebih kecil dari 10. Adakalanya untuk mengetahui gejala multikolinieritas, dilakukan dengan uji F antara variabel bebas dengan variabel bebas yang lain. Apabila hasil uji F signifikan, maka patut diduga terjadi multikolinieritas.

#### b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan atau korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data rentetan waktu). Autokorelasi dapat dideteksi dengan uji Durbin Watson Statistik, dengan ketentuan sebagai berikut:



keterangan :

- Daerah A : terdapat autokorelasi positif
- Daerah B : tidak terdapat kesimpulan
- Daerah C : tidak terdapat autokorelasi
- Daerah D : tidak terdapat kesimpulan
- Daerah E : terdapat autokorelasi negatif

### 3.4 Definisi Variabel Operasional

Batasan pengertian variabel operasional dari penelitian ini yaitu :

1. suku bunga Sertifikat Bank Indonesia merupakan sejumlah uang yang dibayarkan dan dikalkulasikan untuk pembelian setiap Sertifikat Bank Indonesia yang dinyatakan dalam persen;
2. Produk Domestik Bruto adalah nilai semua barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian suatu negara dalam jangka waktu satu tahun berdasarkan Harga Konstan 1993;
3. investasi adalah aktivitas ekonomi untuk tidak mengkonsumsi sekarang, untuk meningkatkan output yang akan datang. Investasi yang dimaksud adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA).

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum

#### 4.1.1 Perkembangan Perekonomian Indonesia

Pada tahun 1993, situasi perekonomian Indonesia mengalami perbaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Setelah mengalami perlambatan dalam tahun sebelumnya, kegiatan ekonomi dalam negeri mulai bangkit kembali. Kegiatan di berbagai sektor ekonomi, terutama sejak semester II 1993, meningkat lebih cepat bila dibanding dengan tahun sebelumnya. Permintaan domestik mulai menguat terutama disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kegiatan investasi belum pulih sepenuhnya dan baru mulai memperlihatkan kebangkitannya menjelang akhir tahun 1993. Laju inflasi masih tercatat cukup tinggi meskipun telah menurun dibanding dengan tahun sebelumnya.

Laju pertumbuhan ekonomi meningkat pada tahun 1993 cukup tinggi, mencapai 6,7% dibanding dengan 6,4% pada tahun sebelumnya. Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi tahun 1993 berasal dari industri pengolahan yang masih tumbuh cukup tinggi. Sektor jasa, terutama sektor perdagangan, pengangkutan, konstruksi dan pertambangan non migas juga menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan.

Memasuki pertengahan tahun 1997, situasi moneter berubah dengan cepat. Rupiah mendapat tekanan-tekanan depresiatif yang sangat besar yang berawal dari krisis nilai tukar di Thailand. Dan kemudian menyebar ke negara ASEAN lainnya, termasuk Indonesia. Hal ini menyebabkan turunnya arus modal luar negeri yang selama ini menjadi bagian yang penting dari pembiayaan pembangunan nasional. Kegiatan ini diperburuk dengan kegiatan spekulasi, baik di dalam maupun luar negeri, dengan memanfaatkan merebaknya berbagai isu politik yang menambah ketidakpastian berusaha. Perkembangan tersebut mengakibatkan nilai rupiah selama paro kedua tahun 1997/1998 bergejolak dan terdepresiasi ke tingkat yang sangat rendah.

Untuk mengatasi gejolak tersebut, pemerintah pada awalnya hanya bertumpu pada kebijakan moneter. Berbagai piranti Operasi Pasar Terbuka (OPT) yang memberikan dampak ekspansi moneter untuk sementara dihentikan. Lelang Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) dihentikan. Sejalan dengan itu, instrumen OPT yang mempunyai kemampuan menyerap likuiditas lebih diefektifkan, antara lain melalui kenaikan tingkat diskonto SBI.

Dengan ditempuhnya langkah-langkah kebijakan tersebut, perkembangan moneter sampai awal September 1997 menjadi relatif terkendali. Sampai triwulan IV- 2001, kebijakan moneter tetap diarahkan untuk menjaga kestabilan moneter dengan berupaya untuk mencapai sasaran uang primer yang ditetapkan.

#### 4.1.2 Perkembangan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Suku bunga SBI di Indonesia mengalami fluktuasi selama kurun waktu 1993-2001 seperti tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Suku Bunga SBI 1993-2001

tahun	Triwulan I (%)	Triwulan II (%)	Triwulan III (%)	Triwulan IV (%)
1993	12,50	10,74	9,11	8,83
1994	8,45	9,94	11,55	12,44
1995	14,15	14,74	14,02	13,99
1996	13,99	13,99	13,96	12,80
1997	11,07	10,50	22,00	20,00
1998	27,75	58,00	68,76	38,44
1999	37,84	22,05	13,02	12,51
2000	10,91	12,33	13,62	14,53
2001	15,58	16,65	17,57	17,62

Suku bunga SBI pada triwulan pertama tahun 1993 mencapai 12,50% dan terus mengalami penurunan sampai triwulan kedua tahun 1994. Suku bunga rata-rata SBI 1 bulan mencapai tingkat tertinggi pada bulan Agustus 1998 sebesar 70,4%. Suku bunga SBI terus menurun mencapai 10,92% pada bulan April 2000 seiring dengan menurunnya laju inflasi dan menguatnya nilai tukar rupiah. Dalam

periode tersebut, suku bunga riil SBI menjadi positif sejak bulan Juli 1999 dan mencapai 11,2% pada bulan April 2000. sejak bulan Mei 2001, seiring dengan melemahnya nilai tukar rupiah dan meningkatnya laju inflasi, suku bunga mulai meningkat menjadi 17,57%. Dari perkembangan suku bunga ini terlihat bahwa faktor moneter yang sangat menentukan penurunan suku bunga adalah menguatnya nilai tukar rupiah dan menurunnya laju inflasi. Selain itu pulihnya fungsi intermediasi perbankan juga menjadi salah satu faktor penting dalam memuluskan transmisi kebijakan moneter ke sektor riil melalui perbankan.

Suku bunga SBI untuk satu bulan maupun tiga bulan cenderung meningkat pada tahun 2001. Suku bunga SBI 1 bulan, pada akhir triwulan I-2001 mencapai 15,58% atau mengalami peningkatan sebesar 105 bps bila dibandingkan dengan suku bunga SBI 1 bulan pada akhir triwulan IV-2000 yang hanya sebesar 14,53%.

Seiring dengan meningkatnya suku bunga lelang SBI, suku bunga perbankan juga mengalami peningkatan, yang tercermin dari peningkatan suku bunga deposito 1 bulan. Suku bunga deposito 1 bulan pada akhir bulan Maret 2001 sebesar 12,13% atau meningkat bila dibandingkan dengan triwulan IV-2000 sebesar 11,00%. Faktor penting yang mempengaruhi kenaikan suku bunga perbankan adalah peningkatan *policy factor* untuk penentuan suku bunga penjaminan maksimum, pada awal bulan Januari 2001. Namun demikian, implementasi pengenaan pajak penghasilan atas bunga deposito juga turut memberi andil dalam peningkatan suku bunga perbankan.

Perkembangan tersebut mengindikasikan upaya perbaikan struktur suku bunga melalui peningkatan suku bunga penjaminan telah mulai membuahkan hasil meskipun perlu dipantau perkembangannya.

#### **4.1.3 Perkembangan PDB**

Pendapatan Nasional/PDB di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kegiatan ekonomi yang terus menerus meningkat disertai perekonomian Indonesia yang terbuka berhubungan dengan perekonomian dunia membuat Indonesia merupakan daerah yang baik untuk melakukan kegiatan produksi.

Pada tahun 1994, PDB Indonesia berdasarkan harga konstan 1993 meningkat menjadi sebesar Rp. 353.973,2 milyar dibanding pada tahun 1993 yaitu sebesar Rp. 329.775,9. Peningkatan PDB tersebut berlangsung pada tahun-tahun berikutnya.

Pada tahun 1998 PDB Indonesia mengalami penurunan akibat adanya krisis ekonomi. Pada tahun 1998, pertumbuhan ekonomi Indonesia kurang menggembirakan yaitu sebesar minus 13,7%. Angka ini merupakan yang terburuk karena sebelum tahun 1997 rata-rata mencapai di atas 7 % per tahun. *The Economist* edisi awal Maret 1999 melaporkan bahwa pertumbuhan PDB Indonesia minus 13,9%, paling rendah dibandingkan dengan negara anggota ASEAN lainnya.

Peranan sektor pertanian terhadap total PDB yang meningkat dalam situasi krisis ekonomi, dari 14,81% pada 1997 menjadi 17,2% pada 1998 merupakan yang pertama terjadi selama 30 tahun pembangunan Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2. Ini menjadikan sektor pertanian perlu dipertahankan dan ditingkatkan kontribusinya terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja.

#### 4.1 4 Perkembangan Investasi

Pembangunan ekonomi membutuhkan dana yang cukup besar sehingga pemerintah berusaha untuk mencari sumber dana yang besar untuk dapat mendukung secara penuh keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia. Kelangkaan dana untuk pembangunan seringkali dihadapi oleh berbagai negara terutama Negara Sedang Berkembang termasuk Indonesia. Salah satu yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dan merupakan indikator pertumbuhan ekonomi adalah besarnya investasi, baik PMDN dan PMA.

Usaha pemerintah guna mendorong sektor swasta supaya lebih berperan dalam pembangunan dan memperbaiki iklim investasi yaitu dengan dikeluarkannya kebijakan deregulasi sektor riil 1983. kemudian tahun 1986 pemerintah mengeluarkan kebijakan 6 Mei untuk lebih meningkatkan dan mendorong peranan sektor swasta dalam bidang ekspor non migas dan

penerimaan modal. Pemerintah juga melakukan tindakan restrukturisasi di bidang ekonomi dan penanaman modal melalui kebijakan 24 Desember 1987.

Pada tahun 1994, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1994 dalam rangka menghadapi era persaingan global di bidang investasi, dimana PMA menguasai 95% saham usahanya di Indonesia (Prasetyantono, 1995:349). Deregulasi ini mengatur mengenai ijin penguasaan asing sampai 95% dari pemilikan cabang-cabang produksi yang menguasai hajat hidup orang banyak yaitu pelabuhan, pelayaran, penerbangan, air minum, tenaga listrik untuk umum, telekomunikasi, pelayaran, penerbangan, produksi dan transmisi serta distribusi, kereta api umum, pembangkit tenaga atom dan media massa. Hal ini mencerminkan pergeseran kebijakan dari pengawasan ke penggalakan penanaman modal baik PMA maupun PMDN (Thee Kian Wie, 1994:160).

Berdasarkan tabel 3 dan 4, pada tahun 1998 terjadi penurunan investasi, baik PMDN maupun PMA. Hal ini disebabkan oleh terjadinya krisis ekonomi dan situasi dalam negeri yang tidak menguntungkan bagi terlaksananya investasi di Indonesia. Kerusuhan yang terjadi membuat kepercayaan para investor untuk menanamkan dananya turun.

Upaya lain yang ditempuh pemerintah untuk menciptakan iklim yang menarik bagi kegiatan penanaman modal antara lain dengan melalui pembukaan usaha pada bidang yang semula dinyatakan tertutup bagi investasi baru. Penyempurnaan ketentuan tersebut mengenai ketentuan kredit investasi, penyertaan modal dan promosi. Kegiatan promosi dilakukan di dalam negeri dan di luar negeri yaitu melalui kerjasama dengan beberapa instansi atau organisasi perusahaan dan melalui pengiriman investasi ke berbagai negara. Iklim yang kondusif di Indonesia seperti tingkat pertumbuhan ekonomi yang mencapai rata-rata 5% -7% per tahun dan prospek yang semakin baik, dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Tabel 2. PDB menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan 1993 (Milyar Rupiah)

Lap. Usaha	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Pertanian	58.963,4	59.153,8	61.885,2	62.937,0	64.468,0	63.609,5	65.339,1	66.431,5
Pertamb. dan Penggalian	31.497,3	33.172,4	35.502,2	38.035,5	38.538,2	37.474,0	36.571,8	37.423,2
Industri	73.556,4	81.690,2	91.637,1	101.682,5	107.629,7	95.320,6	98.949,4	105.085,1
Listrik, gas, air bersih	3.290,2	3.707,4	4.291,9	4.816,2	5.479,9	5.646,1	6.112,9	66.495,0
Bangunan	22.512,9	25.824,8	29.197,8	32.810,6	35.346,4	22.465,3	22.285,5	23.788,8
Perdagangan, hotel, restoran	55.297,6	63.381,0	64.230,8	69.005,8	73.523,8	60.130,7	60.195,1	63.621,2
Pengangkutan & Kom	23.248,9	25.014,2	27.328,6	29.914,1	31.782,5	26.975,1	26.772,1	29.284,0
Keu, pesewaan, js perus	28.047,8	30.689,1	34.313,0	37.983,2	38.543,0	28.278,7	26.147,9	27.373,5
Jasa-jasa	33.361,5	34.340,6	35.405,7	36.566,0	37.934,5	36.475,0	37.184,0	38.009,6
PDB	329.775,9	353.973,2	383.792,3	413.769,1	433.325,9	376.374,9	379.557,7	397.666,3

Sumber: BPS

Tabel 3. Penanaman Modal Dalam Negeri Yang di Setujui Pemerintah Menurut Sektor (milyar rupiah)

Sektor	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Pertanian, kehutanan, perikanan	3.092,5	7.401,0	10.097	16.072,1	14.807,7	5.315,1	2.408,3	1.578,7	1.331,0
Pertambangan	69,2	111,4	205,1	460,1	126,3	116,3	174,0	36,4	1.198,2
Industri	24.032,1	31.921,7	43.341,8	59.217,7	79.334,3	44.908,0	46.747,5	81.976,1	41.609,1
Konstruksi	186,6	731,1	847,7	1.550,0	877,0	1.992,0	395,1	843,6	2.006,8
Perhotelan	3.051,3	4.341,9	3.792,5	5.019,3	2.587,9	1.150,4	1.379,9	153,5	2.459,0
Pengangkutan	3.827,4	3.119,8	3.965,9	3.065,0	4.649,4	3.260,5	225,3	1.801,6	1.416,4
Perumahan dan perkantoran	4.392,9	3.803,8	5.337,2	9.425,7	4.300,5	1.547,5	995,5	292,6	4.540,9
Jasa	798,4	1.857,4	2.265,8	5.905,3	13.189,8	2.459,5	1.226,3	1.611,9	1.635,1
Jumlah	39.450,4	53.289,1	69.853,0	100.872,9	119.872,9	60.749,3	53.551,9	88.294,4	56.196,5

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal

Tabel 4. Penanaman Modal Asing Yang di Setujui Pemerintah Menurut Sektor (Juta \$)

Sektor	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Pertanian, kehutanan, perikanan	160,1	729,9	1.384,3	1.521,5	463,7	998,2	482,4	443,5	387,3
Pertambangan	-	-	-	1.696,7	1,6	0,3	14,2	1,1	112,4
Industri	3.421,4	18.738,8	26.891,9	16.072,2	23.017,3	8.388,2	6.929,2	10.633,7	5.097,7
Konstruksi	96,9	76,5	205,8	296,8	306,8	197,8	153,4	125,3	47,6
Perhotelan	394,4	343,6	998,8	1.716,5	462,6	451,1	228,6	257,0	891,6
Pengangkutan	85,4	154,1	5.539,5	694,6	5.900,0	79,0	102,7	1.217,3	378,0
Perumahan dan perkantoran	598,0	1.027,8	1.192,0	3.000,3	1.397,6	1.270,9	171,1	301,5	177,4
Jasa	3.385,6	2.622,6	3.702,3	4.932,8	2.282,9	2.177,6	2.800,2	2.303,4	1.887,6
Jumlah	8.141,8	23.724,3	39.914,7	29.931,4	33.832,5	13.563,1	10.881,8	15.282,8	8.979,6

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi yang menggunakan variabel suku bunga SBI dan PDB sebagai variabel bebas dan investasi sebagai variabel terikat menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = -309,865 + 493,979X_1 + 1,499X_2$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- $b_0$  (konstanta) sebesar  $-309,865$ , menunjukkan investasi, jika variabel dalam model (persamaan regresi) dianggap konstan;
- koefisien suku bunga SBI sebesar  $493,979$ , menunjukkan besarnya pengaruh suku bunga SBI terhadap investasi. Artinya, jika variabel suku bunga SBI bertambah satu satuan, maka investasi akan meningkat sebesar  $493,979$  satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan;
- koefisien PDB sebesar  $1,499$ , menunjukkan besarnya pengaruh PDB terhadap investasi. Artinya, jika variabel PDB bertambah satu satuan, maka investasi akan meningkat sebesar  $1,499$  satuan jika variabel lain dianggap konstan.

### 4.2.2 Uji Statistik

#### a. Uji F (bersama-sama)

Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara suku bunga SBI dan PDB terhadap investasi dengan menggunakan uji F. Berdasarkan lampiran 2, diketahui  $F_{hitung}$  sebesar  $6,263$  dengan nilai signifikan  $0,005$ . Dengan menggunakan tingkat kepercayaan  $95\%$  ( $\alpha=5\%$ ), maka probabilita  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,005 < 0,05$ ). Dengan demikian variabel suku bunga SBI dan PDB berpengaruh secara bersama-sama terhadap investasi di Indonesia.

#### b. Uji t (uji parsial)

Untuk mengetahui pengaruh secara individu (parsial) variabel suku bunga SBI dan PDB terhadap investasi digunakan uji t. Berdasarkan lampiran 2, nilai  $t_{hitung}$  variabel suku bunga SBI sebesar 2,669 dan variabel PDB sebesar 3,065. Probabilita  $t_{hitung}$  variabel suku bunga SBI pada nilai signifikan 0,011 dan variabel PDB sebesar 0,004. Probabilita  $t_{hitung}$  variabel suku bunga SBI dan variabel PDB lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,011 < 0,004 < 0,05$ ). Jadi, variabel suku bunga SBI dan PDB berpengaruh secara parsial terhadap investasi.

#### C. Koefisien Determinasi

Berdasarkan lampiran 2, besarnya sumbangan seluruh variabel bebas yang tercakup dalam model regresi terhadap variabel terikat sebesar 0,236. Hal ini berarti 23,6% variasi perubahan investasi dipengaruhi oleh suku bunga SBI dan PDB, sedangkan 76,4% dipengaruhi faktor lain.

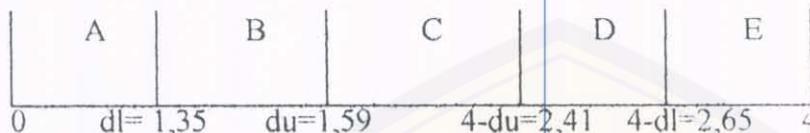
#### 4.2.3 Uji Ekonometrik

##### a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan linier antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Suatu regresi bebas dari multikolinieritas jika nilai VIF lebih kecil dari 10. Adakalanya untuk mengetahui gejala multikolinieritas, digunakan dengan uji F antara variabel bebas dengan variabel lainnya. Apabila hasil uji F signifikan, maka patut diduga terjadi multikolinieritas. Berdasarkan lampiran 2, nilai VIF sebesar 1,118 yang lebih kecil dari 10. Dari lampiran 3, hasil uji F tidak signifikan. Dengan demikian persamaan regresi terhindar dari penyakit multikolinieritas.

### b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan atau korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data rentetan waktu). Autokorelasi dapat dideteksi dengan uji Durbin Watson Statistik.



Berdasarkan lampiran 4, diketahui nilai DW sebesar 2,097. Nilai tersebut berada pada daerah C. Dengan demikian persamaan regresi terhindar dari Autokorelasi.

### 4.3. Pembahasan

Aktivitas penanaman modal merupakan potensi yang cukup penting artinya dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Gairah investasi meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1994 penanaman modal baik domestik maupun asing meningkat dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 1993 nilai investasi domestik sebesar Rp. 39.450,4 milyar, dan pada tahun 1994 meningkat menjadi sebesar Rp. 53.289,1 milyar. PMA juga mengalami peningkatan dari Rp. 17.179,2 Milyar pada tahun 1993 menjadi Rp. 52.193,4 Milyar. Hal tersebut tidak terlepas dari kebijakan deregulasi yang dikeluarkan pemerintah pada tanggal 7 Juli 1992 dan paket Oktober 1993 serta PP No 24/1994 yang isinya memberikan kemudahan-kemudahan dan peluang bagi peningkatan efisiensi melalui penyederhanaan DNI serta perijinan dan prosedur investasi. Pada tahun 1998 keseluruhan dari total investasi turun dari 61,13% menjadi -38,82%. Penurunan tersebut disebabkan oleh gangguan –gangguan yang terjadi baik internal maupun eksternal. Gangguan dari luar seperti krisis moneter yang terjadi pada Juli 1997 sebagai dampak dari krisis nilai tukar yang terjadi di Thailand. Kerusakan-kerusakan yang menyebabkan investor ragu untuk menanamkan modalnya di Indonesia sehingga nilai investasi mengalami penurunan.

Angka koefisien regresi pada variabel PDB sebesar 1,499. Artinya bahwa PDB memiliki pengaruh positif terhadap investasi di Indonesia. Semakin

besar PDB semakin besar pula investasi dan sebaliknya, jika PDB menurun maka investasi juga akan mengalami penurunan. Peningkatan PDB berarti terjadi kenaikan *agregat demand* yang akhirnya merangsang minat pengusaha untuk melakukan investasi lebih besar. Kenaikan tersebut dapat dilihat pada lampiran 1, dimana mulai tahun 1993 PDB mengalami peningkatan. Penurunan PDB terjadi pada tahun 1998 dan diiringi dengan penurunan investasi. Hal tersebut terjadi karena adanya inflasi dan krisis moneter yang terjadi pada semester ketiga tahun 1997.

Krisis ekonomi tersebut menyebabkan menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga permintaan total juga mengalami penurunan. Penurunan *agregat demand* menyebabkan turunnya PDB. Dengan menurunnya PDB, investasi juga mengalami penurunan.

Kenyataan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara PDB dan investasi. Investasi berkecenderungan untuk meningkat jika pendapatan nasional (PDB) meningkat, dan sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keynes yang menyatakan kenaikan investasi menyebabkan naiknya pendapatan, dan karena pendapatan meningkat, konsumsi ikut naik yang pada gilirannya menyebabkan meningkatnya investasi.

PDB Indonesia merupakan pendapatan riil yang diterima oleh masyarakat Indonesia dalam kurun waktu tertentu. PDB menunjukkan tingkat produktifitas masyarakat Indonesia, artinya PDB yang tinggi mengisyaratkan meningkatnya kegiatan produksi. Dengan demikian kegiatan produksi menjadi bertambah besar yang dapat menaikkan pendapatan riil masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Samuelson (1985:96) dalam "*The Acceleration Principle is a Theory of Determinant of Investment*". Prinsip ini dalam teori konjungtur dikenal sebagai prinsip yang menyatakan bahwa penambahan dalam permintaan akan barang-barang dan jasa (konsumsi) cenderung menyebabkan penambahan alat-alat produksi (investasi) dengan jumlah yang lebih besar.

Angka elastisitas variabel suku bunga SBI menunjukkan hubungan yang positif terhadap investasi. Artinya jika tingkat suku bunga SBI meningkat maka investasi ikut meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran 1, dimana mulai

tahun 1994 suku bunga SBI cenderung mengalami peningkatan meskipun pada tahun 1996 mengalami penurunan. Namun, pada tahun-tahun berikutnya suku bunga SBI semakin melonjak. Peningkatan suku bunga SBI tersebut diberlakukan oleh Bank Indonesia dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar agar inflasi dapat ditekan.

Beberapa faktor kemungkinan yang dapat menjelaskan alasan mengapa tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara negatif terhadap investasi antara lain; harapan keuntungan di masa mendatang, perkembangan teknologi, harga relatif faktor produksi dan permintaan masyarakat akan barang-barang dan jasa di masa yang akan datang. Menurut Subrata Ghatak dalam bukunya "*Monetary Economics In Developing Countries*", menyatakan bahwa pengeluaran investasi di negara sedang berkembang pada umumnya inelastik terhadap tingkat bunga. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan memperhatikan faktor yang menunjukkan bahwa ongkos untuk memnayar bunga relatif kecil terhadap total biaya untuk investasi (Iswardono, 1991:234).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Keynes, tingkat suku bunga bukan merupakan variabel penentu dalam permintaan investasi. Sebab, menurut pandangan Keynes, yang menjadi variabel penentu dilaksanakannya investasi adalah keuntungan yang diharap dari investasi yang akan dilaksanakan atau biasa disebut dengan *Mrginal Efficiency of Capital* (MEC). Jika MEC lebih besar dari tingkat bunga, maka investasi dapat dilakukan, dan sebaliknya. Dari uraian pendapat Subrata Ghatak dan pengikut Keynes, ada kemungkinan walaupun suku bunga mengalami peningkatan, selama ongkos untuk membayar bunga relatif lebih kecil atau lebih murah terhadap total biaya investasi dan keuntungan yang diharapkan masih lebih tinggi dari total investasi, maka investasi akan tetap dilaksanakan. Walaupun demikian, tingkat suku bunga tetap menjadi salah satu faktor penentu yang mempengaruhi investasi.

Positifnya hubungan antara tingkat suku bunga SBI terhadap investasi dapat juga dijelaskan melalui teori pembangunan ekonomi. Menurut Malthus, untuk adanya perkembangan ekonomi diperlukan adanya kenaikan jumlah kapital untuk investasi yang terus menerus. Sumber dari kapital tersebut yaitu berasal dari

tabungan. Meningkatnya suku bunga deposito seiring dengan meningkatnya suku bunga SBI mendorong masyarakat lebih bergairah dalam menabung karena tertarik untuk mendapat hasil bunga yang besar/tinggi. Dengan demikian jumlah dana tabungan semakin besar, sehingga dana yang tersedia untuk disalurkan pada investasi semakin besar.

Aliran Neo Klasik, Marshal juga mempunyai pendapat yang sama. Beliau menyatakan bahwa tabungan merupakan sumber investasi. Semakin besar tabungan, semakin besar pula investasi yang dilakukan, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan teori Harrod dan Domar, investasi merupakan suatu hal yang harus ada supaya keseimbangan tidak terganggu. Sebab bila tidak, pendapatan perkapita akan menurun karena adanya penambahan jumlah penduduk. Dengan adanya hasrat untuk menabung yang tertentu, maka jumlah kapital sebagai sumber investasi akan lebih banyak tersedia, sehingga investasi akan menjadi semakin besar pula. Jadi, tingginya suku bunga mendorong terjadinya peningkatan tabungan sehingga dana yang tersedia untuk investasi semakin besar. Meskipun suku bunga pinjaman ikut meningkat seiring dengan meningkatnya suku bunga SBI, sepanjang ongkos untuk membayar bunga relatif lebih kecil atau lebih murah terhadap total biaya investasi dan keuntungan yang diharapkan masih lebih tinggi dari total investasi, maka investasi akan tetap dilaksanakan.

Kecilnya pengaruh PDB dan suku bunga SBI terhadap investasi karena adanya faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi naik turunnya investasi yang tidak dijelaskan dalam model. Faktor-faktor tersebut diantaranya tingkat inflasi yang terjadi, defisit anggaran domestik ataupun kenaikan jumlah penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan kenaikan dalam permintaan barang-barang dan jasa sehingga membutuhkan investasi yang lebih banyak.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

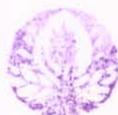
Dari hasil analisis regresi dan pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia, dalam hal ini suku bunga SBI dan PDB maka dapat disimpulkan:

- a. suku bunga SBI dan PDB mempengaruhi investasi di Indonesia tahun 1993.I – 2001.IV secara bersama-sama. Hal tersebut ditunjukkan pada probabilita  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,005 < 0,05$ ). Pengaruh suku bunga SBI dan PDB terhadap investasi secara bersama-sama sebesar 23,6%, dan sisanya sebesar 76,4% dipengaruhi oleh faktor lain;
- b. suku bunga SBI dan PDB mempengaruhi investasi di Indonesia tahun 1993.I – 2001.IV secara parsial, karena secara parsial, probabilita  $t_{hitung}$  suku bunga SBI (0,011) dan PDB (0,004) lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Suku bunga SBI dan PDB mempengaruhi investasi secara positif, artinya jika terdapat kenaikan suku bunga SBI dan PDB, maka investasi juga akan mengalami peningkatan.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah hendaknya mengambil kebijakan yang dapat mendorong investor dalam melakukan investasi diantaranya:

- a. memberi pengurangan pajak dan pemberian *tax holiday* bagi investor;
- b. meningkatkan ekspor, dengan jalan mengurangi hambatan-hambatan ekspor seperti penurunan tarif dalam rangka meningkatkan pendapatan nasional;
- c. berkoordinasi dengan Bank Indonesia dalam mengontrol suku bunga SBI melalui Undang-undang No. 25 Tahun 1999.



DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia.. Laporan Tahunan BI 1993-2001. Jakarta.
- Bank Indonesia. *Tinjauan Triwulanan Perkembangan Ekonomi dan Moneter*. Edisi 1993-1999.
- BPS. *Indikator Ekonomi*. Edisi 1993-2001.
- Budiono. 1994. *Ekonomi Moneter, seri sinopsis, Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dwinanda. 1993. *Pengaruh PDRB dan tingkat bunga terhadap Investasi PMDN dan PMA di Daerah Jawa Timur*. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Dwiyana. 1996. *Pengaruh PDB terhadap Investasi di Indonesia Tahun 1983-1993*. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Gujarati, D. 1995. *Esentials of Economics*. Singapore: Mc. Graw Hill.
- Insukindro, 1997. *Ekonomi Uang dan Bank*. Yogya: BPFE.
- Jhingan, M.L. 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Jhingan, M.L. 1993. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jurnal Pasar Modal Indonesia. No. 01/Th. XI/Januarai 2000. *Indikator Moneter dan Kaitannya dengan Kebijakan Moneter*. Jakarta.
- Jurnal Pasar Modal Indonesia. No 001/X/April 1999. *Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta.
- Kian, T. W. *Industrialisasi di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Monjay, A.B. 1983. *Industrialisasi Negara-negara Dunia ke Tiga, terjemahan Suseno*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyono, S. 2000. *Pengaruh Earning Per Share dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen.

- Nasution. 1991. *Tinjauan Ekonomi atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1983 pada Sistem Keuangan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nopirin. 1995. *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Partadiredjo, A. 1986. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta: LP3ES
- Prasetiantono. 1995. *Agenda ekonomi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardjo, D. 1994. *Perekonomian Indonesia dan Krisis*. Jakarta: LPFE-UI.
- Samuelson, P.A. 1985. *Ekonomi Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Soelistyo. 1982. *Pengantar Ekonometrika Buku I*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudiyono. 1990. *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Liberty: Jakarta.
- Sukirno. 1997. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, Irawan. 1990. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE
- Supranto, J. 1983. *Ekonometrika Buku I & II*. Jakarta: LPFE-UI.
- Winardi. 1989. *Pengantar Ekonomi Moneter*. Bandung: Tarsito.
- Windiyan. 2001. *Analisis Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat Investasi Dalam Negeri Tahun 1984-1999*. Skripsi tidak dipublikasikan.

## lampiran 1a.

Data Pengaruh PDB dan Suku Bunga SBI terhadap Investasi

Tahun	inv(milyar Rp)	PDB	SBI(%)
1993,1	13.979,29	81.004,30	12,50
1993,2	10.684,47	82.482,90	10,74
1993,3	13.896,72	82.863,10	9,11
1993,4	17.998,48	83.425,70	8,83
1994,1	21.707,13	85.694,80	8,45
1994,2	24.755,26	87.888,10	9,94
1994,3	27.797,35	91.143,00	11,55
1994,4	30.919,57	90.004,70	12,44
1995,1	34.860,42	92.363,50	14,15
1995,2	38.202,41	94.081,80	14,74
1995,3	41.906,46	99.167,00	14,02
1995,4	45.516,05	98.155,30	13,99
1996,1	42.035,91	97.712,50	13,99
1996,2	42.493,20	100.253,80	13,99
1996,3	42.923,22	108.696,90	13,96
1996,4	43.686,56	107.105,90	12,80
1997,1	-47.739,58	-105.411,20	11,07
1997,2	49.793,25	107.323,30	10,50
1998,3	59.310,00	110.063,30	22,00
1998,4	82.060,19	111.297,50	20,00
1998,1	-66.975,42	-101.232,20	27,75
1998,2	78.042,72	94.129,20	58,00
1998,3	44.535,30	89.797,70	68,76
1998,4	21.716,16	89.559,60	38,44
1999,1	-40.149,36	-93.972,80	37,84
1999,2	32.541,52	93.847,50	22,05
1999,3	35.761,87	95.126,80	13,02
1999,4	30.304,78	95.104,30	12,51
2000,1	-44.711,30	-97.802,10	10,92
2000,2	53.186,17	98.036,30	12,33
2000,3	58.351,92	100.898,90	13,62
2000,4	65.060,13	101.197,00	14,53
2001,1	-46.720,97	-102.492,10	15,58
2001,2	41.569,47	101.751,70	16,65
2001,3	34.096,47	104.074,30	17,57
2001,4	28.367,04	102.814,00	17,62

Lampiran 1b.

Data Selisih Investasi, Suku Bunga SBI dan PDB

Inv(Milyar Rp)	Sk. Bunga SBI	PDB(Milyar Rp)
-3294,82	-1,76	1478,60
3212,25	-1,63	380,20
4101,76	-0,28	562,60
3708,65	-0,38	2269,10
3048,13	1,49	2193,30
3042,09	1,61	3254,90
3122,22	0,89	-1138,30
3940,85	1,71	2358,80
3341,99	0,59	1718,30
3704,05	-0,72	5085,20
3609,59	-0,03	-1011,70
-3480,14	0,00	-442,80
457,29	0,00	2541,30
430,02	-0,03	8443,10
763,34	-1,16	-1591,00
4053,02	-1,73	-1694,70
2053,67	-0,57	1912,10
9516,75	11,50	2740,00
22750,19	-2,00	1234,20
-15084,80	7,75	-10065,30
11067,30	30,25	-7103,00
-23507,40	10,76	-4331,50
-22819,10	-30,32	-238,10
18433,20	-0,60	4413,20
-7607,84	-15,79	-125,30
3220,35	-9,03	1279,30
-5457,09	-0,51	-22,50
14406,52	-1,59	2697,80
8474,87	1,41	234,20
5165,75	1,29	2862,60
6708,21	0,91	298,10
-18339,20	1,05	1295,10
-5151,50	1,07	-740,40
-7473,00	0,92	2322,60
-5729,43	0,05	-1260,30

Lampiran 2. Analisis Regresi

Regression

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PDB, SBI		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: investasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,530 <sup>a</sup>	,281	,236	8766,8684	2,097

- a. Predictors: (Constant), PDB, SBI
- b. Dependent Variable: investasi

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,63E+08	2	481334817,3	6,263	,005 <sup>a</sup>
	Residual	2,46E+09	32	76857982,01		
	Total	3,42E+09	34			

- a. Predictors: (Constant), PDB, SBI
- b. Dependent Variable: investasi

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-309,865	1514,92		-0,205	0,839
	SBI	493,979	185,1	0,423	2,669	0,011
	PDB	1,499	0,489	0,486	3,065	0,004

- a. Dependent Variable: investasi

**Coefficients**

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
SBI	0,265	0,427	0,400	0,895	1,118
PDB	0,348	0,476	0,459	0,895	1,118

a. Dependent Variable: investasi

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-15644,4	12335,82	696,7929	5321,0725	35
Residual	-22017,7	22197,32	-2,73E-13	8505,1117	35
Std. Predicted Value	-3,071	2,187	,000	1,000	35
Std. Residual	-2,511	2,532	,000	,970	35

a. Dependent Variable: investasi

Lampiran 3.

Uji Multikolinieritas

Regression

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PDB <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: SBI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,325 <sup>a</sup>	,105	,078	8,2448

a. Predictors: (Constant), PDB

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	264,114	1	264,114	3,885	,057 <sup>a</sup>
	Residual	2243,219	33	67,976		
	Total	2507,333	34			

a. Predictors: (Constant), PDB

b. Dependent Variable: SBI

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,681	1,420		,480	,635
	PDB	-8,58E-04	,000	-,325	-1,971	,057

a. Dependent Variable: SBI

Lampiran 4.

Uji Autokorelasi

Regression

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

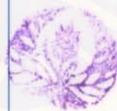
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PDB, SBP		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: investasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,530 <sup>a</sup>	,281	,236	8766,8684	2,097

- a. Predictors: (Constant), PDB, SBI
- b. Dependent Variable: investasi



Unit UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER